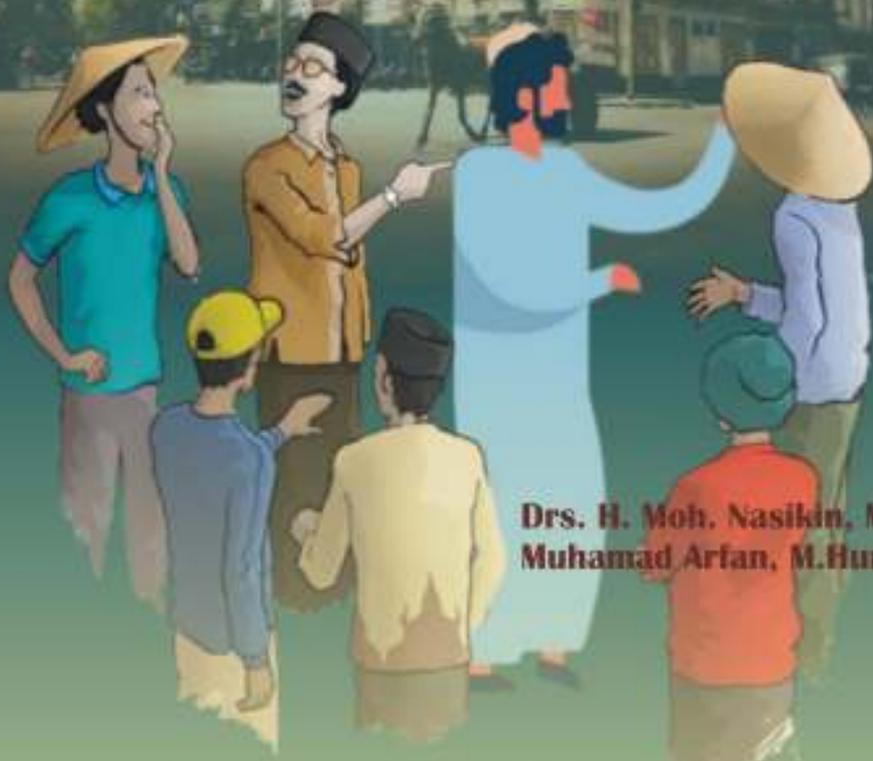




Laporan Penelitian Berbasis BLU 2023

**Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis
Tuturan Masyarakat Keturunan Arab
Di Kampung Arab Ampenan**



**Drs. H. Moh. Nasikin, M.A
Muhamad Arfan, M.Hum**

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

**POLA CAMPUR KODE DAN PERUBAHAN FONOLOGIS
TUTURAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB
DI KAMPUNG ARAB AMPENAN**

Ketua Tim : Drs. H. Moh. Nasikin, M.A (2019066301)

Anggota : Muhamad Arfan, M.Hum (2124078501)

Irza Hidayatullah (200102054)



**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2023

Drs. H. Moh. Nasikin, M.A.
Muhamad Arfan, M.Hum
Irza Hidayatullah

POLA CAMPUR KODE DAN PERUBAHAN FONOLOGIS
TUTURAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB
DI KAMPUNG ARAB AMPENAN



HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul “Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan” dengan Nomor Registrasi: 0914ee168bd54b88b8bc55894d257f8e, Klaster: Penelitian Dasar Pengembangan Prodi, yang disusun oleh:

Ketua Tim Peneliti

1. Nama : **Drs. H. Moh. Nasikin, M.A.**
NIP 196306171996031000
No. ID Peneliti 2019066301
Bidang keilmuan : Studi Islam
2. Anggota Tim Peneliti
 - 2.1 Nama : **Muhamad Arfan, M.Hum**
NIP 198507242020121004
No. ID Peneliti 2124078501
Bidang keilmuan : Linguistik Arab
 - 2.2 Nama : **Irza Hidayatullah**
NIM 200102054
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Arab

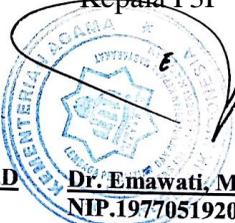
Yang pembiayaannya bersumber dari BLU UIN Mataram tahun anggaran 2023 sebesar Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah) belum dipotong pajak, telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai Pedoman Teknis Penelitian Berbasis BLU UIN Mataram Tahun Anggaran 2023.

Mataram, Oktober 2023

Mengetahui
Ketua LP2M


Prof. Dr. Hj. Atun Wardatun, Ph.D
NIP.19770330 200003 2 001

Kepala P3I



Dr. Emawati, M.Ag
NIP.197705192006042002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji hanyalah bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam sejahtera semoga senantiasa terlimpahkan pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulisan laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan.

Tim peneliti telah berusaha maksimal menyelesaikan penelitian ini, maka izinkan kami menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini. Tentu keterbatasan kami untuk menyebutkan secara detail satu persatu pihak-pihak yang telah berkontribusi, tidak berarti mengurangi rasa hormat dan kesyukuran kami atas semua kontribusi tersebut. Sebaliknya, bersamaan dengan ini kami memanjatkan doa semoga semua pihak yang telah berjasa berkontribusi baik moril maupun materil diberikan sebaik-baik ganjaran oleh Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini, banyak pihak yang bisa ber-istifadah mengambil manfaat demi meningkatkan dan mengembangkan kualitas keilmuan bahasa, sastra dan budaya Arab umumnya serta kualitas pendidikan bahasa Arab khususnya di masa mendatang.

Akhirnya, tidak ada kesempurnaan di atas dunia ini kecuali hanya milik-Nya. Maka dari itu, kami sangat berharap masukan, dorongan, maupun kritik yang membangun guna lebih menyempurnakan penelitian-penelitian kami di masa-masa mendatang.

Mataram, Oktober 2023
Ketua Peneliti,

Drs. H. Moh. Nasikin, M.A.
NIP. 196306171996031000

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ~ i

HALAMAN JUDUL ~ ii

HALAMAN IDENTITAS BUKU ~ iii

HALAMAN PENGESAHAN ~ iv

KATA PENGANTAR ~ v

HALAMAN DAFTAR ISI ~ vi

BAB 1 PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang Masalah ~ 1

B. Rumusan Masalah ~ 6

C. Tujuan Penelitian ~ 6

D. Manfaat Penelitian ~ 7

E. Kajian Pustaka ~ 9

F. Metode penelitian ~ 35

**BAB II SEJARAH DIASPORA KETURUNAN ARAB
DI AMPENAN ~ 44**

A. Letak Geografis Wilayah Ampenan ~ 44

B. Sejarah Ampenan Tempo Dulu ~ 45

C. Deskripsi Wilayah Komunitas Keturunan Arab di
Ampenan ~ 55

D. Klan atau Marga Keturunan Arab di Ampenan ~ 60

**BAB III POLA CAMPUR KODE TUTURAN
MASYRAKAT KETURUNAN ARAB DI
KAMPUNG ARAB AMPENAN ~ 65**

A. Pola Campur Kode Bahasa Melayu dan Arab ~
66

B. Pola Campur Kode Bahasa Sasak dan Arab ~
70

C. Pola Campur Kode Bahasa Sasak, Indonesia
dan Arab ~ 74

**BAB IV PROSES PERUBAHAN FONOLOGIS
TUTURAN BAHASA ARAB DI KAMPUNG
ARAB AMPENAN ~ 77**

- A. Inventarisasi Fonem Bahasa Arab Klasik/Bahasa Arab Standar Modern (bAK/bASM) ~ 77
- B. Perubahan Fonologis Kosakata pada Bahasa Arab Ampenan (bAA) ~ 80

BAB V PENUTUP ~ 96

- A. Kesimpulan ~ 96
- B. Saran ~ 98

DAFTAR PUSTAKA ~ 99

LAMPIRAN ~ 102

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa Arab secara resmi dewasa ini telah menyebar luas di penjuru dunia, mulai dari negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah (middle eastern) maupun di sejumlah negara bagian Utara Afrika Afrika Uara. Di samping itu bahasa Arab juga secara resmi dipergunakan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) bersanding dengan bahasa-bahasa dunia lainnya. Selain itu, penyebaran bahasa Arab secara luas juga dibawa oleh para diaspora keturunan masyarakat Arab di dunia dimana salah satunya adalah di Indonesia.

Keturunan masyarakat Arab di Indonesia juga menyebar secara merata mulai dari wilayah Barat di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, NTB (pulau Lombok dan Sumbawa), NTT, bahkan sampai Timur di Maluku. Keturunan masyarakat Arab di Indonesia sebagian besar merupakan keturunan dari Arab Yaman atau lebih dikenal dengan wilayah Hadramaut. Mereka di awal kedatangannya membawa misi untuk menjalankan perdagangan sekaligus mendakwahkan Islam. Salah satu karakteristik khas mereka yaitu sangat mudah bergaul dengan masyarakat pribumi

Indonesia, dari hasil pergaulan ini mereka mengadakan kontak sosial dan kontak bahasa sehingga terciptalah salah satu fenomena bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa campur kode dimana bahasa pertama atau “bahasa ibu” mengalami percampuran dan pembauran dengan bahasa-bahasa daerah/etnis lainnya di wilayah yang dihuni oleh mereka.

Nababan (1993: 7) menyebutkan bahwa fenomena bahasa secara fungsional paling tidak terbagi menjadi dua poin penting yaitu bahasa sebagai sistem sosial dan bahasa sebagai sistem komunikasi. Pemakaian sebuah bahasa sebagai sistem sosial sangatlah dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting diantaranya: faktor usia, jenjang atau strata pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan jenis profesi yang ditekuni. Sementara pemakaian bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor situasional dan kondisional yang meliputi antara lain: siapa yang bertutur (komunikasikan), siapa lawan tuturnya (komunikan), saluran (channel) yang digunakan apakah berupa lisan atau tulisan, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan ragam tuturan.

Salah satu fenomena unik yang sangat menarik untuk dilakukan observasi dan penelitian lanjutan terkait dengan fenomena sosiolinguistik bahasa Arab yaitu pemakaian campur

kode bahasa Arab yang dipraktekkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan di Kota Mataram setelah melakukan kontak bahasa dan kontak sosial dengan masyarakat sekitarnya yang berbeda dengan etnis mereka. Sebagaimana dimaklumi bahwa Ampenan sebagai salah satu entitas wilayah di Kota Mataram yang terkenal dengan julukannya sebagai “Kota Toea” dikenal karena masyarakatnya yang sangat pluralis yang dihuni oleh sejumlah etnis dan suku di Indonesia diantaranya: etnis Arab, etnis Cina, Suku Sasak, Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Banjar dan Suku Bali.

Masyarakat keturunan Arab di Ampenan memiliki rasa kebanggaan tersendiri ketika berhasil menyelipkan sejumlah kosakata Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kebanggaan dengan bahasa sendiri atau upaya pemertahanan bahasa ini dikenal dengan istilah *language pride*. Penyelipan kata-kata atau kalimat bahasa Arab ini terjadi di saat mereka melakukan kontak komunikasi sesama internal keturunan masyarakat Arab. Selain itu, mereka juga berusaha menyelipkan kata-kata Arab tersebut di saat berpidato dalam konteks acara pesta pernikahan (*walimatul ‘ursy*) maupun dalam budaya majlas (*nongkrong santai*).

Dalam praktik kontak bahasa antara masyarakat keturunan Arab Ampenan dengan warga masyarakat etnis lainnya, mereka

tidak hanya bertutur bahasa Arab khas Ampenan, akan tetapi juga bertutur dengan ragam bahasa lainnya, semisal bahasa Sasak dan bahasa Melayu maupun dengan bahasa Indonesia juga dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu pemakaian bahasa Arab oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan telah mengalami pergeseran dan perubahan baik dalam bunyi bahasa maupun pembentukan kata jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka, hal seperti ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Arab Ampenan (baA). Di samping itu fenomena kontak bahasa lainnya juga dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode.

Upaya pemertahanan bahasa Arab yang dituturkan masyarakat keturunan Arab Ampenan dalam proses bertutur dan berkomunikasi baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya di wilayah Ampenan telah mengalami sejumlah perubahan, modifikasi dan adaptasi karena adanya pengaruh kontak bahasa dengan etnis-etnis lainnya. Perubahan ini secara ilmiah dan natural terjadi dengan jelas dalam struktur fonologi (bunyi bahasa).

Fenomena perubahan ini dapat diilustrasikan dalam tuturan berikut: “hép! piran énté *rèja*’, énté *téboya*’ siq walét énté!” dan “énté knapè hép? énté dah srop ya?, sakron énté! ”. Dari ilustrasi ini terdapat dua hal perubahan yaitu perubahan fonologis tuturan

bahasa Arab sekaligus terjadi campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak pada contoh tuturan pertama, sedangkan pada contoh tuturan kedua terdapat campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Melayu.

Secara fonologis, bA klasik maupun bahasa Arab Standar Modern (bAK atau bASM) sebenarnya tidak mengenal bunyi atau fonem [p]. Dari ilustrasi tuturan di atas ditemukan kemunculan perubahan bunyi bahasa pada kata hép. Secara morfologis (tata bentuk kata), sejumlah kata-kata bA yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan dari ilustrasi di atas banyak mengalami perubahan jika merujuk kepada bAK yang baku yaitu: 1) kata hép merupakan modifikasi leksem atau penggalan suku kata kedua dari kata *ṣāhib* (صَاحِب); 2) kata énté merupakan perubahan fonem atau bunyi dari kata anta (أَنْتَ); 3) kata *reja'* merupakan perubahan fonem dan morfologi dari kata *raja'a* (رَجَعَ); 4) kata walét merupakan perubahan fonem dari kata wâlid (وَالِدٌ).

Dari uraian panjang lebar latar belakang di atas, ditemukan fenomena campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak serta perubahan fonologis tuturan bahasa Arab Ampenan yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti hal ini

sangatlah menarik dan perlu dilakukan kajian lanjutan yang mendalam untuk mengetahui kedua pola bahasa yang dituturkan tersebut ke dalam sebuah penelitian berjudul: Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan Kota Mataram.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, pertanyaan yang kemudian muncul dalam penelitian studi ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola campur kode bahasa yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan Kota Mataram?
2. Bagaimana proses perubahan fonologis tuturan bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab Ampenan Kota Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian atau kajian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode bahasa yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan Kota Mataram serta pola-pola tuturannya.

2. Mendeskripsikan proses perubahan fonologis tuturan bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab Ampenan Kota Mataram.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat terbagi menjadi dua macam yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengambah khazanah keilmuan khususnya di bidang kajian linguistik, sastra, kebudayaan dan pendidikan di bidang bahasa Arab sebagai sebuah fenomena yang unik dari salah satu komunitas masyarakat keturunan Arab di Pulau Lombok yaitu di Kota Tua Ampenan Kota Mataram. Selain itu kajian ini diharapkan dapat menjadi input atau entering bagi siapapun yang memiliki niat dan minat untuk menindaklanjuti (followup) untuk tema penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari kajian penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi tim peneliti, pengalaman berharga ini mendorong peneliti agar terus meng-up grade wawasan dan horison keilmuan sosiolinguistik khususnya tentang pola campur kode dan pola perubahan fonologis pada tuturan bahasa Arab masyarakat keturunan Arab di Ampenan.
- b. Bagi institusi masyarakat kampung Arab Ampenan khususnya bagi aparatur sipil pemerintahan maupun para tokoh baik dari kalangan agamawan, tokoh budaya, tokoh masyarakat dan pemuda, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai simbol harmonisasi sosial serta sebagai entitas dan identitas diri yang memperkaya keragaman etnis dan budaya sebagai bagian dari kebudayaan nasional.
- c. Bagi institusi UIN Mataram, maka hasil penelitian ini dapat meningkatkan standar mutu di bidang penelitian dan publikasi ilmiah yang berimplikasi atas peningkatan akreditasi khususnya dalam pengembangan keilmuan khususnya di Jurusan atau Prodi PBA (Pendidikan Bahasa Arab) bahwa sejatinya institusi masyarakat kampung Arab Ampenan dapat dijadikan sebagai laboratorium ilmiah terkait dengan pengembangan kajian-kajian linguistik Arab dan pendidikan bahasa Arab.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sesungguhnya sudah cukup banyak penelitian yang mencoba menyoroti tentang campur kode antara bahasa Arab dengan ragam bahasa-bahasa lainnya maupun perubahan struktur internal linguistik Arab yang dituturkan oleh komunitas masyarakat keturunan Arab di sejumlah daerah di Indonesia. Berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian yang terpublikasi dalam Jurnal penelitian Nasional.

Pertama, penelitian oleh Sholihatin (2008), dengan judul: “Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur Keturunan Arab Noyontaan memiliki pola didasarkan pada ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, dan 2) variasi kode bahasa sebagai repertoar bahasa masyarakat tutur keturunan Arab Noyontaan mencakup sejumlah variasi antara lain: a) variasi tunggal bahasa, b) variasi alih kode, dan c) variasi campur kode.

Kedua, penelitian Saifuddin Ahmad Husin (2009) berjudul: “Pemakaian bahasa Arab oleh Masyarakat Arab di

Daerah Martapura Kabupaten Banjar”. Teori yang digunakan adalah teori keragaman bahasa Arab, bahasa Arab di Indonesia, konsep Sociolinguistik (berisi sub bahasan tentang Bilingualisme, Alih kode dan campur kode, adaptasi dan akomodasi, perubahan bahasa, kontak bahasa, interferensi, interferensi bunyi, interferensi gramatikal dan leksikal, pijin dan kreol, pergeseran dan pemertahanan bahasa, bahasa dan etnisitas, dan etnografi komunikasi).

Ketiga, Jiah Fauziah (2011) yang meneliti tentang fitur-fitur fonologis yang terdapat pada unsur-unsur bahasa Arab yang dituturkan oleh komunitas migran Arab di Surakarta dengan kesimpulan penulis bahwa terdapat beberapa modifikasi fonologis yang sebagian besarnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari bahasa kelompok mayoritas, dan sebagian lagi menunjukkan modifikasi yang memang sudah terjadi dari dialek nenek moyang mereka.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Muhandis Azzuhri (2016) dengan judul: “Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa di Kampung Arab”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas masyarakat berasal dari keturunan Jawa, Arab, dan Cina. Mereka menggunakan bahasa campuran Jawa dan Arab dalam

komunikasi sehari-hari. Masyarakat Arab dan Jawa di Klego Pekalongan hidup dalam harmoni dengan kearifan lokal yang ada.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rohaya Rahmadani (2014) berjudul: “The Analysis of Sasak – Arabic – Indonesia (SAI) Varieties in Arab – Sasak Community at Ampenan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi ketiga bahasa (Sasak, Arab, dan Indonesia) merupakan marka sosial dan solidaritas di antara penduduk Ampenan. Selain itu, variasi bahasa SAI lebih umum digunakan di masyarakat, khususnya pada ranah pertemanan. Bahasa Sasak dan bahasa Indonesia digunakan pada ranah rumah/keluarga. Penggunaan variasi bahasa SAI adalah berupa penggunaan leksikal dari ketiga bahasa dalam satu peristiwa tutur.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Indra Jaya Kusuma (2011) berjudul: “Alih Kode dalam Wacana Jual – Beli Sandang di Pasar Kebonrowe Ampenan Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kode yang digunakan oleh masyarakat tutur bilingual di lingkungan Kebonrowe, Ampenan Utara dalam wacana jual-beli sandang adalah bahasa yang mencakup bahasa Sasak, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing yaitu bahasa Arab. 2) Bahasa Indonesia yang digunakan dalam

wacana jual-beli sandang termasuk dalam ragam komunikasi ringkas, hal ini terlihat dari banyaknya pemenggalan kata-kata dalam bertutur. 3) Kode-kode yang digunakan dalam wacana jual-beli sandang dapat beralih dari kode yang satu ke kode yang lain, seperti : (a) alih kode dalam bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia; (b) alih kode dalam bahasa Sasak ke dalam bahasa asing; (c) alih kode dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak; dan (d) alih kode dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing. 4) Alih kode dalam wacana jual-beli sandang pada masyarakat tutur bilingual di lingkungan Kebonrowe, Ampenan Utara dilakukan dengan alasan-alasan yang sudah jelas dan juga tertentu. Berdasarkan penelitian alasan-alasan yang dimaksud meliputi : (1) emosi baik pada pihak pembeli maupun penjual; (2) maksud-maksud khusus yang dimiliki oleh pembeli; (3) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang digunakan oleh pembeli; (4) ekspresi keterkejutan pembeli; (5) penjual ingin meyakinkan pembeli; dan (6) pembeli dan penjual ingin merasa lebih akrab.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Ardiansyah (2022) berjudul: “Komunikasi Antar Budaya (Studi Pola Komunikasi Antar Etnis Arab dengan Masyarakat Pribumi di Kota Tua Ampenan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola

Komunikasi Antar Budaya Arab dengan Pribumi di kota Tua Ampenan yang terbagi menjadi dua pola yaitu, pola komunikasi secara Primer dan pola komunikasi secara Sirkular. Dimana didalam pola komunikasi secara primer terbagi menjadi dua bagian yaitu terjadinya komunikasi verbal dan komunikasi Non-verbal. Sedangkan untuk komunikasi secara Sirkular yaitu adanya umpan balik (feedback) yang saling mempengaruhi antar etnis Arab dengan masyarakat pribumi. 2) Hubungan Komunikasi antar etnis Arab dengan masyarakat pribumi di Kota Tua Ampenan terjadi dalam hubungan, seperti hubungan keagamaan, hubungan Ekonomi dan hubungan Pendidikan.

Dari sejumlah penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dari beberapa aspek dan variabelnya bahwa penelitian tentang campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya maupun analisis perubahan bunyi (fonologis) bahasa Arab yang dituturkan masyarakat keturunan Arab di sejumlah wilayah di Indonesia umumnya dan wilayah Ampenan Lombok khususnya telah cukup banyak dilaksanakan. Namun, penelitian sejenis yang mengambil latar fenomena tuturan campur kode dan analisis perubahan fonologis tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung

Arab Ampenan Kota Mataram belum ada satupun ditemukan oleh peneliti. Hal ini memperkuat asumsi peneliti bahwa penelitian sangat layak untuk dilaksanakan mengingat interaksi sosial dan kontak bahasa yang berlangsung antara etnis atau keturunan Arab Ampenan dengan suku asli Sasak Lombok serta etnis-etnis lainnya yang mewarnai kehidupan keseharian tersebut sangat menarik untuk dikaji.

2. Kajian Teoritik

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga grand teori dalam kajian teoritik ini yaitu kajian Sociolinguistik, campur kode, dan perubahan fonologis dengan masing-masing uraian sebagai berikut.

a. Sociolinguistik (Sociolinguistic)

Sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tatanan kebahasaan atau linguistik dengan masyarakat sosial. Peristiwa penggunaan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat berdasarkan kajian linguistik. Menurut Saleh dan Mahmudah (dalam Munandar, 2018: 5) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas sosial masyarakat, bahasa, dan hal-hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kemasyarakatan dalam hal penggunaan

bahasa, pengucapan masyarakat dengan bahasa ketika berkomunikasi.

Sosiolinguistik adalah suatu ilmu atau pembelajaran yang membicarakan terkait pemakaian bahasa oleh masyarakat yaitu antara orang yang bertutur dan lawan dari orang yang bertutur atau mitra tutur yang merupakan bagian dari masyarakat, atau kebahasaan yang berkaitan dengan sosial masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwasanya Sosiolinguistik merupakan ilmu yang membahas serta mempelajari penggunaan bahasa oleh masyarakat yang mana meliputi dari berbagai jenis perbedaan yang ada pada masyarakat, di mana dalam perbedaan tersebut terdapat pada suatu bahasa yang bersangkutan atau terdapat pada kondisi dan kehidupan dari sosial masyarakat tersebut. Penggunaan atau pemakaian bahasa oleh masyarakat yang tidak lain membahas faktor-faktor dari lingkungan masyarakat atau sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat menurut Nababan (dalam Sa'diyah, 2019: 49).

Lebih lanjut menurut pendapat Fishman bahwa sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sosiolinguistik

lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/ dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Beberapa tokoh lain yang berpendapat mengenai Sosiolinguistik, menurut Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Sosiolinguistik merupakan suatu ilmu yang membahas Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan manusia dalam lingkup masyarakat, terdapat interaksi sosial dan juga lembaga dan anggota lainnya dalam lingkup masyarakat. Linguistik ialah ilmu yang menelaah suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai fokus kajian yang mengkaji ilmu bahasa pada kajiannya menurut Aslinda dan Syafyahya (dalam Munandar, 2018:5). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat serta lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya.

Padmadewi dikutip (dalam Atmaja, 2018: 16) berpendapat bahwa Sociolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Aspek-aspek seperti jumlah kosakata, sikap, adat istiadat, serta budaya dari pemakai bahasa mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Atmaja, 2018: 16) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi-variasi bahasa, serta hubungan diantara hubungan para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Istilah Sociolinguistik juga erat kaitannya dengan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Padmadewi dalam (Atmaja, 2018: 16) bahwa Sociolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat.

Menurut ahli lainnya, linguistik merupakan kajian yang mendalami bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari adanya fenomena-fenomena bahasa di dalam sebuah kelompok masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Sumarsono menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang

dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2010: 1).

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai Sociolinguistik, dapat dikatakan bahwasanya Sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari ranah sosial masyarakat dan bahasa atau linguistik. Interaksi yang dilakukan masyarakat dengan bahasa yang digunakan, faktor sosial yang menjadikan berlangsungnya komunikasi pada masyarakat. Kajian bahasa yang diterapkan atau digunakan masyarakat dalam bersosial dengan lingkungannya.

Berikut beberapa definisi terkait dengan ilmu Sociolinguistik dari para ahli atau ilmuwan. Sociolinguistik biasa diartikan sebagai ilmu yang membahas atau menelaah dari suatu ciri dan seluruh variasi bahasa, berkaitan dengan orang yang memiliki atau menguasai penuh suatu bahasa dengan memperhatikan fungsi bahasa itu sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat bahasa menurut Karidaklaksana (dalam Chaer 2014:3).

Pengkajian bahasa dengan kemasyarakatan disebut Sociolinguistik menurut Nababan (dalam Chaer 2013). Sociolinguistik adalah pembahasan mengenai suatu variasi

bahasa yang meliputi ciri, fungsi, serta pemakai bahasa itu sendiri, yang mana ketiga unsur ini saling berkaitan dan bisa berubah untuk dapat mengubah suatu masyarakat tutur. Keadaan sosial masyarakat bisa mengubah bahasa yang sesuai dengan kaidah, karena faktor dari lingkungan sosial masyarakat menurut J.A Fishman (dalam Chaer 2014:3). Sedangkan menurut Rene Appel (dalam Chaer 2014:5) mengatakan bahwa sosiolinguistik yaitu pembahasan terkait suatu bahasa dalam penggunaannya pada masyarakat dalam ranah kemasyarakatan berbudaya

Melihat definisi di atas, banyak kajian yang menjadi objek bahasan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa segala hal yang terkait dengan keberadaan bahasa di dalam masyarakat ataupun sistem kebahasaan yang dipergunakan di sebuah kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik. Hal tersebut dikarenakan di setiap kelompok masyarakat memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dan unik. Beberapa topik lain yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah terkait dengan fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa.

b. Campur Kode (Code Mixing)

Dalam KBBI disebutkan bahwa kode merupakan tanda (baik berbentuk kata-kata ataupun tulisan) yang penggunaannya telah disepakati untuk maksud dan tujuan tertentu. Kridalaksana (2008: 127) menyebutkan bahwa bahasa manusia dapat dikatakan sebagai sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; atau variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Sementara menurut pendapat Suandi (2014: 143-146) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penting yang menyebabkan terjadinya fenomena campur kode dalam berbahasa diantaranya: (1) pemakaian kode yang terbatas, (2) pemakaian istilah yang lebih populer, (3) pembicara (komunikator) dan kepribadiannya, (4) mitra bicara (komunikan), (5) tempat tinggal dan waktu selama pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, dan (8) hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Nababan (dalam Munandar, 2018:10) mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana

ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Sedangkan menurut Thelander (dalam Munandar, 2018:10) ketika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pendapat lain dari Harimurti Kridalaksana (dalam Fatawi, 2020:31) mengatakan bahwa Penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan

dua atau lebih bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, dan idiom yang digunakan. Menurut kamus linguistik, campur kode adalah interferensi atau bisa disebut sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Campur kode ialah menggabungkan atau mencampurkan suatu bahasa dengan penggunaan beberapa bahasa yaitu dua bahasa atau lebih tanpa mementingkan atau mengikuti situasi dalam campur bahasa tersebut. Campur kode ini merupakan suatu kejadian pemakaian variasi bahasa yang sudah biasa digunakan, yang mana hal ini biasanya terjadi ketika pada situasi informal atau tidak formal melainkan santai. Jadi dapat dikatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan penutur atau mitra tutur tanpa adanya memperhatikan situasi dan kondisi pembicaraan menurut Nababan (dalam Djago, 2016: 3).

Menurut Rokhman (dalam Munandar, 2018: 10) campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lebih dari satu yang saling menggabungkan unsur bahasa dengan tujuan untuk

memperkaya suatu gaya bahasa. Campur kode merupakan pemakaian bahasa yang lebih dari satu dimana penggunaannya bisa memasukan beberapa unsur bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperakya gaya bahasa yang dilakukan dalam berinteraksi. Sedangkan Iqbal, dkk (dalam Achsani, 2018: 2) mendefinisikan bahwa campur kode merupakan pemakaian pada unsur-unsur bahasa yang digunakan di mana bahasa yang digunakan dari ujaran secara khusus pada bahasa yang lain.

Dari pengertian bebearapa ahli tersebut, bisa diartikan bahwasanya campur kode adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan variasi bahasa tanpa melihat situasi kondisi. Percampuran bahasa pada variasi bahasa yang berbeda pada satu klausa dan mengambil kelompok suatu bahasa berbeda yang digunakan untuk interaksi sosial. Penggunaan unsur berbeda ini untuk memperkaya gaya bahasa yang mana digunakan untuk berkomunikasi.

Pada campur kode ini memiliki ciri khas yang saling ketergantungan, yaitu ketergantungan antara peranan dan fungsi bahasa. Maksud dari peranan yaitu bahasa yang dipakai bagi penutur dan fungsi yang dimaksud ialah arah

maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan. Keterkaitan dari dua belah pihak peranan dan fungsi ini akan sangat berkaitan dalam campur kode yang terjadi menurut (Sutrisni, 2005: 27).

Jendra (dalam Nugroho, 2011:53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu:

1) Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam (inner code mixing) merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa yang masih berhubungan terhadap percampuran bahasa yang digunakan dalam interaksi. Misalkan elemen yang masih berhubungan dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya.

Pada campur kode ke dalam (inner code mixing) merupakan campur kode dari hasil serapan unsur bahasa asli tersebut yang masih dekat atau satu kebahasaan, artinya bahasa yang digunakan masih dalam satu tataran yang sama atau satu keluarga kerabat. (Jendra, 1991:132).

Pada jenis campur kode ini menekankan bahwa penggunaan atau pencampuran dua bahasa atau lebih yang digunakan merupakan bahasa yang masih dekat atau sejenis yang bisa dikatakan keluarga atau kerabat. Bahasa yang digunakan bukan bahasa yang tidak satu jenis atau dekat, tetapi masih ke dalam atau satu jenis satu keluarga menurut Adnyani (2013).

Contoh:

Muthi (kepada Naqiyah) : “Kapan, Bu? Besok apa?
Ya nanti tak bilangi
teman-teman. (mengambil
snack yang tersedia di
meja) Arep Gih?”

Gigih : “Iya, mau Bu. Aku juga
lagi laper banget koh.
(menawari Naqiyah)
Monggo, Bu..”

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu **koh** dan **monggo** buk .

2) Campur Kode ke luar (Outher Code Mixing)

Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalkan ketika

penutur mengatakan dengan bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan bahasa asing seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya. Contoh:

Nita : “Ayo mbak, ke audit” (kepada Naqiyah, Rina Heriyanti, dan Mufihah)

Mufihah : “Yuk, Mbak Nita kita kan panitia, harus stand by lebih awal. Jam berapa si mulainya?”

Nita : “Undangan *at one o'clock*. Ini Adrian lagi makan dulu di Aston”.

Percakapan di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

3) Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Campur kode campuran (hybrid code mixing) yaitu terdapat beberapa elemen ketika peristiwa campur kode jenis ini, terdapat bahasa asing, Jawa, atau bahasa Indonesia. Bisa dikatakan dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya. Contoh:

Nita : “Pak Agus, datang ke audit ya.”

- Agus : “*Oh, I’m sorry, I cannot.. datang opo? Attend?*” (bertanya meyakinkan kata yang tepat untuk “datang” dalam bahasa Inggris).
- Rina : “Ya, bisa...” (merespon pertanyaan Agus)
- Agus : *I’m sorry, I cannot attend your program.*

Pada percakapan tersebut terdapat penyisipan bahasa Jawa yaitu *opo* dan bahasa Inggris yaitu *I’m sorry, I cannot attend your program.*

Campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020:136).

1) **Campur kode penyisipan unsur kata**

Campur kode penyisipan unsur kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih pada suatu tuturan, tetapi hanya pada bentuk kata saja.

2) **Campur kode penyisipan unsur frasa**

Campur kode penyisipan unsur frasa yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih yang berwujud frasa yaitu berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

3) Campur kode penyisipan unsur klausa

Campur kode penyisipan unsur klausa yaitu penggunaan percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi hanya berbentuk klausa saja.

4) Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata

Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih berupa kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam (Sripurwandari, 2018: 27), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) yang meliputi: a) untuk memperhalus ungkapan, b) untuk menunjukkan kemampuannya, dan c) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- 2) Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi: a) lebih mudah diingat, b) tidak menimbulkan kehomoniman, c) keterbatasan kata, dan d) akibat atau hasil yang dikehendaki.

c. Perubahan Fonologi (Fonology Changing)

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi oleh suatu masyarakat (Ananda S dan Priyanto S, tt: 50). Bersandar dari pengertian tersebut, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana yang efektif untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap anggota dari masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana yang sangat penting untuk saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat, sehingga masyarakat dan bahasa saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Suparno, 2002: 5).

Bahasa pada dasarnya terwujud dari dua bentuk yaitu bunyi dan aksara. Bahasa sebagai alat komunikasi salah satunya terdiri dari lambang bunyi yang dapat dijadikan bahan penelitian seseorang. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan atau diucapkan oleh penutur yang mereka

dapatkan dari segala sesuatu yang mereka dengar. Bahasa lisan merupakan hal yang utama dan paling mendasar bagi manusia. Dalam bahasa lisan tentunya bunyi adalah hal yang utama. Tanpa bunyi, maka komunikasi lisan tidak akan dapat tercipta dengan baik. Hal tersebut dikuatkan karena pada hakikatnya bahasa pertama bersifat bunyi.

Aspek fisik bahasa pada dasarnya mencakup tiga hal. Pertama, bagaimanakah bunyi itu dapat dihasilkan oleh alat bicara. Kedua, seperti apakah ciri-ciri bunyi yang dapat dihasilkan. Ketiga, bagaimanakah bunyi bahasa tersebut dapat dipahami melalui indera pendengaran. Dalam hal ini, ilmu yang membahas tentang bunyi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonologi. Fonetik sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembunyian, realisasi dan penangkapannya melalui perantara indera pendengaran. Sedangkan fonologi lebih berfungsi sebagai pembeda di antara bahasa-bahasa yang tercipta.

Fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa dilihat dari segi fungsinya dalam suatu sistem komunikasi linguistik dengan memperhatikan fungsi tersebut sebagai pembeda makna. Jika bunyi tersebut membuat maknanya

berbeda, maka bunyi tersebut disebut fonem dan jika tidak merubah makna maka disebut dengan fon (Syarif Hidayatullah, 2017). Fonoogi menjadi bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum.

Penelitian ini juga membahas tentang perubahan fonologis atau bunyi bahasa Arab fusha pada penutur bahasa Arab Ampenan yang merupakan turunan dari . Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori milik Crowley.

Perubahan bunyi menurut Crowley (1987: 71-79) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Perubahan fonetis tanpa perubahan fonem, 2) Perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan 3) Perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi yang tidak menyebabkan perubahan makna. Crowley (dalam Syamsul Hadi, dkk, 2003: 121-132) mengemukakan beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu (1) Lenisi (lenition), Penambahan bunyi (sound addition), yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, dan protesis. (2) Metatesis (metathesis). (3) Fusi (fusion). (3) Pemisahan (unpack-ing). (4) Pemecahan vocal

(vowel breaking). (5) Asimilasi (assimilation). (6) Disimilasi (dissimilation). (7) Perubahan suara yang tidak biasa (abnormal sound change).

Teori yang dikemukakan tersebut menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Selain itu, ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi dalam penyerapan. Bentuk perubahan bunyi tersebut di antaranya adalah:

1) Lenisi

Lenisi terdiri dari penghilangan gugus konsonan, apokope, sinkope, haplologi, dan kompresi. Lenisi dapat diartikan sebagai pelemahan bunyi. Ada beberapa bunyi yang relatif lebih kuat dan ada beberapa bunyi yang relatif lebih lemah dari bunyi lainnya. Bunyi-bunyi yang bersuara biasanya dianggap lebih kuat daripada bunyi-bunyi yang tak bersuara. Bunyi-bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinuan, konsonan lebih kuat daripada semivokal, bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glotal, vokal depan dan belakang lebih kuat daripada vokal pusat.

2) Reduksi Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap adalah beberapa konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa adanya

vokal yang disisipkan di antaranya. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa reduksi konsonan rangkap adalah pelepasan satu konsonan pada konsonan rangkap.

3) Aferesis

Aferesis adalah penanggalan bunyi dari awal sebuah ujaran. Biasanya, penghilangan konsonan di awal kata penyerapan kosakata bahasa Arab ini adalah fonem.

4) Sinkope

Sinkope adalah hilangnya bunyi di tengah kata. Di antara penyebab terbentuknya urutan konsonan pada berbagai bahasa yang semula tidak diketahui adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya pelepasan bunyi-bunyi pada posisi tengah kata.

5) Kompresi

Kompresi adalah pelepasan satu atau dua kata pada akhir atau tengah kata. Penghilangan tersebut terjadi pada kata tunggal dan kata yang tersusun yang kemudian diubah menjadi sebuah frase atau kalimat.

6) Penguatan Bunyi

Penguatan bunyi adalah perubahan yang terjadi dari bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah menjadi bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat. Tipe bunyi ini pada dasarnya adalah kebalikan dari lenisi yang merubah kata yang kuat menjadi lemah.

7) Pengenduran Bunyi

Pengenduran bunyi adalah perubahan bunyi dari yang semula tunggal dapat berkembang menjadi sebuah urutan bunyi. Masing-masing urutan yang tercipta akan memiliki ciri-cirinya masing-masing.

Selain terjadinya beberapa perubahan bunyi, terdapat perubahan berupa penambahan bunyi juga. Di antara penambahan bunyi yang terjadi adalah:

1) Epentesis

Efentesis adalah penyisipan bunyi ke dalam kata yang disesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam. Gejala efentesis dapat berupa perubahan yang disebabkan oleh penambahan satu konsonan di antara konsonan lainnya. Penambahan yang paling biasa terjadi adalah penambahan berupa huruf vokal.

2) Paragog

Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata yang bertujuan untuk dapat memperindah kata tersebut dan mempermudah di dalam pelafalan. Penambahan ini biasanya terjadi pada akhir sebuah kata yang diakhiri oleh huruf vokal.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma atau kerangka berpikir yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah paradigma sosiolinguistik. Dalam kajian sosiolinguistik, suatu kelompok sosial tertentu yang mendominasi kelompok lainnya terindikasi dengan adanya tingkat interferensi dari bahasa dominan atas bahasa yang kurang dominan. Analisis dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan atau komparasi sejumlah leksem tertentu yang sepadan yang berasal dari akar atau rumpun bahasa yang sama. Perubahan bahasa dapat terjadi pada suatu kondisi manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari unit atau kelompok masyarakat. Secara individual, perubahan dapat terjadi karena adanya trend penyederhanaan bentuk dan demi kemudahan pemakaian suatu bahasa dimana hal ini telah banyak terjadi pada kasus perubahan fonologis (bunyi bahasa),

morfologis (bentuk kata), dan sintaksis (bentuk kalimat) demi kemudahan artikulasi bahasa dan penyampaian pesan, maksud atau tujuan sebuah komunikasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dapat teramati secara empiris sekaligus penelitian studi kasus untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah upaya serius untuk mendeskripsikan fenomena atau gejala bahasa dalam keadaan sebenarnya atau apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah terkait apa yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan secara analitis keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan temuan fakta empiris di lapangan.

3. Lokasi/Situs Penelitian

Lokasi atau situs penelitian sebagai sumber untuk memperoleh dan menggali keterangan dan data penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian terfokus pada salah satu titik pemukiman keturunan Arab di wilayah Ampenan Kota Mataram dimana salah satunya terfokus pada wilayah Lingkungan Telaga Emas yang diapit oleh pemukiman

kampung Melayu, kampung Cina, kampung Bugis dan kampung Sasak.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu: sumber primer dan sekunder (Moleong, 2018: 157). Sumber data primer dalam penelitian berasal dari turunan atau ungkapan serta tindakan dari responden, informan atau subjek penelitian yang merujuk kepada masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh sebab itu, data primer atau data utama yang dibutuhkan oleh peneliti berupa data lingual bahasa Arab yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan (selanjutnya disingkat dengan akronim bAA) yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Selain data utama, sumber data sekunder yang dijadikan landasan oleh peneliti merupakan sumber tertulis yang terdiri dari sumber buku, disertasi, tesis dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

5. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Responden, informan atau subjek dalam penelitian ini ditentukan secara persuasif menggunakan teknik random sampling dimana sejak awal peneliti melakukan observasi

awal ke lapangan dan berlanjut selama penelitian ini berlangsung. Namun demikian, penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada sejumlah kriteria yang dibatasi oleh fokus penelitian ini, seperti: a) informan jenis pertama merupakan perwakilan subjek komunitas keturunan Arab yang terlibat aktif dalam proses interaksi dengan bahasa lokal setempat dimana dalam hal ini dapat diwakili oleh sejumlah agamawan keturunan Arab baik dari golongan Sayyid (Habib) maupun dari klan/marga Syaikh; dan b) informan lainnya yang berinteraksi dengan masyarakat keturunan Arab.

6. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengamatan berfungsi dalam mengoptimalkan kemampuan peneliti, memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian. Dalam teknik observasi ini, peneliti secara intensif melakukan proses rekaman, menyimak dengan penuh konsentrasi, memancing informan/ penutur, dan selanjutnya mencatat hal-hal penting terkait tema penelitian.

Selanjutnya, peran peneliti sebagai pengamat atau observer bersifat terbuka dan diketahui oleh informan, pun sebaliknya demikian juga para informan secara sukarela memberikan kesempatan kepada observer untuk melakukan kegiatan observasi terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan terkait masalah penelitian.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak (interviewer dan interviewee) dengan maksud atau tujuan tertentu. Dalam konteks ini, tim peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah responden atau informan yang terpilih.

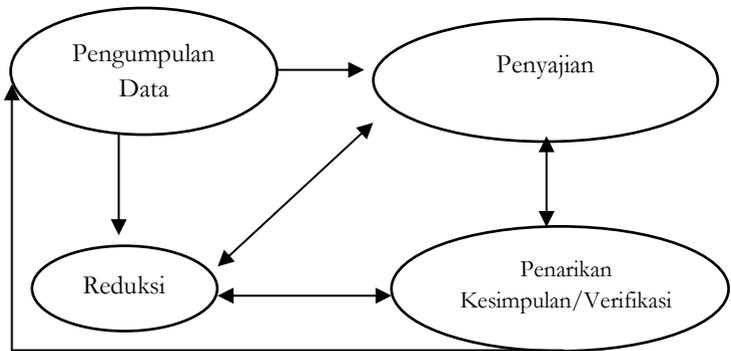
c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan semisalnya yang dapat menjelaskan kebutuhan data yang diperlukan di lapangan. Hal ini bertujuan sebagai kelengkapan data yang bisa jadi tidak ditemukan pada data wawancara maupun observasi.

7. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meminjam model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yang terdiri dari empat proses atau tahapan sebagai berikut.

Gambar 01
Analisis Data Model Interaktif Versi Miles, Huberman dan Saldana



a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh tim peneliti melalui tiga teknik atau metode, yaitu: observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation) terkait dengan masalah penelitian dengan mempersiapkan dan merancang instrumen penelitian terlebih dahulu.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah proses pengumpulan data melalui ketiga teknik atau metode tersebut rampung, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan proses reduksi dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi terkait dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data (Data Display)

Proses selanjutnya yang dilakukan tim peneliti yaitu tahap penyajian data dilaksanakan oleh peneliti setelah data berhasil direduksi. Selanjutnya data tersebut terpetakan menjadi tiga pola yang tersaji dalam bentuk: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi). Pada tahap ini, peneliti menyajikan pola-pola bermakna yang memiliki kesimpulan yang jelas.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam proses analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi atas hasil penafsiran dan evaluasi yang telah dijalankan pada tahap-tahap

sebelumnya terhadap permasalahan yang didukun goleh hasil temuan di lapangan.

8. Uji Keabsahan Data

Moleong (2018: 329-330) menyebutkan bahwa uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik di antaranya: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi dan c) pemeriksaan sejawat melalui diskusi sebagaimana dirincikan sebagai berikut.

a. Ketekunan Pengamatan

Melaui ketekunan pengamatan ini tim peneliti berusaha sekuat tenaga secara konsisten mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan terkait dengan data penelitian yang dihimpun di lapangan.

b. Triangulasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber data yaitu upaya komparasi dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.

c. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan rekan-rekan sesama peneliti yang sama-sama sedang melakukan penelitian di bidang yang sama ataupun dengan rekan-rekan sesama dosen yang memiliki keahlian di bidang linguistik dan pendidikan bahasa Arab.

BAB 2

SEJARAH DIASPORA KETURUNAN ARAB DI AMPENAN

A. Letak Geografis Wilayah Ampenan

Sebelum membahas tentang sejarah terbentuknya Ampenan, penulis cantumkan peta, batas-batas dan letak geografis wilayah Ampenan berikut ini berdasarkan Data BPS Kecamatan Ampenan dalam Angka 2022.

Gambar 02.

Peta Administratif Wilayah Kecamatan Ampenan
Kota Mataram



Kecamatan Ampenan terletak di ujung barat wilayah Kota Mataram yang berbatasan langsung dengan selat Lombok. Di sebelah timur Kecamatan Ampenan berbatasan langsung dengan Kecamatan Selaparang. Sedangkan sebelah utara dan sebelah selatan masing-masing berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat dan Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram.

Secara geografis wilayah Ampenan terletak antara $116^{\circ} 05' - 119^{\circ} 5'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 34' - 9^{\circ} 5'$ Lintang Selatan. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Ampenan adalah 9,46 km² yang terbagi dalam 10 (sepuluh) Kelurahan. Kelurahan Ampenan Utara merupakan Kelurahan yang memiliki wilayah paling luas sekitar 26,36% dari luas wilayah Kecamatan. Dari sepuluh Kelurahan tersebut, empat diantaranya merupakan daerah pantai (yaitu: Ampenan Selatan, Banjar, Ampenan Tengah, dan Bintaro, sedangkan enam kelurahan lainnya tergolong bukan daerah pantai (yaitu: Taman Sari, Dayan Peken, Ampenan Utara, Pejeruk, Kebon Sari, dan Pejarakan Karya).

B. Sejarah Ampenan Tempo Dulu

Kota Ampenan dibangun sejak tahun 1924 oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk mengimbangi pelabuhan-

pelabuhan di wilayah pulau Bali. Untuk kepentingan dagang dan politiknya. Pemerintah kolonial Belanda merancang kawasan kota Ampenan dalam ruang-ruang pelabuhan, gudang-gudang barang, permukiman, areal perkotaan dengan sarana pendukung lainnya. Sebagai kota pelabuhan yang dirancang sebagai penunjang perdagangan internasional, Ampenan sangat kosmopolit.

Kata Ampenan sendiri berasal dari kata Amben yang dalam bahasa Sasak berarti tempat persinggahan berbagai suku bangsa. Sampai sekarang warga yang tinggal di daerah Kota Ampenan terdiri dari beragam suku dan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perkampungan yang ada di sekitar kota Ampenan menggunakan nama tempat asal nenek moyangnya. Seperti Kampung Tionghoa, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Bali, dan Kampung Banjar.

Di situs Kota Ampenan Saat ini terdapat berbagai bangunan kuno peninggalan Kolonial Belanda. Bangunan peninggalan Belanda tersebut dulunya berfungsi sebagai gudang dan perkantoran. Hal ini di sebabkan Kota Ampenan pernah menjadi pelabuhan penyeberangan utama yang menghubungkan pulau Lombok dengan pulau Bali sebelum

pelabuhan penyebrangan di pindahkan ke pelabuhan Lembar. Gelombang laut yang terlalu besar merupakan salah satu alasan mengapa pelabuhan penyeberangan yang awalnya berada di Kota Ampenan dipindah ke Lembar. Sejak dipindahkannya pelabuhan dari kota Ampenan ke Lembar kegiatan ekonomi masyarakat tidak seramai dulu.

Sebelum tahun 1970-an, Ampenan pernah menjadi kota pelabuhan yang cukup ramai. Ampenan dikenal sebagai kota pelabuhan sejak abad XVI. Pada abad XIX, kabarnya banyak kapal dagang asing yang mendarat di Ampenan, seperti dari Inggris, Perancis, dan Belanda. Kapal-kapal ini membawa berbagai barang dagangan, seperti garam, minuman keras, uang perak, rantai emas, dan senjata api. Hasil dari Pulau Lombok yang diperdagangkan melalui pelabuhan Ampenan pada waktu itu adalah padi, telur itik, kuda, dan babi. Pada masa kejayaan kota pelabuhan Ampenan, perdagangan besar dikuasai oleh orang Cina dan Arab.

Para pedagang Cina umumnya berdagang kelontong dan berbagai macam hasil bumi. Karena keuletannya banyak pedagang Cina yang semula usahanya kecil-kecilan, berkembang menjadi usaha perdagangan besar. Di antara mereka ada yang mulai dari pedagang keliling, kemudian

meningkat menggunakan sepeda. Ketika modalnya dirasa cukup maka ia akan menyewa tempat dan berdagang menetap di situ. Biasanya mereka tinggal mengelompok pada satu kampung di sekitar pasar tidak jauh dari pelabuhan. Rumah para pedagang Cina pada waktu itu sudah berinding dari batu bata. Lantainya dari semen atau ubin dan beratap seng atau genting. Bangunan rumahnya selalu menghadap ke jalan. Ruangan dalam rumahpun cukup besar-besar. Hingga sekarang, masih dikenal sebagai Kampung Pecinan di Kelurahan Ampenan Utara dan Kelurahan Ampenan Tengah.

Sementara para pedagang Arab bertempat tinggal di Kampung Karangkerem. Bahasa Sasak kerem berasal dari bekerem artinya terendam. Karangkerem mempunyai arti kampung yang sering terendam air. Terlebih-lebih pada musim hujan, kampung ini selalu digenangi air sehingga menyerupai telaga. Banyak tukang emas yang tinggal menetap di kampung ini. Kemudian nama Kampungkerem berubah menjadi Telagamas. Rumah-rumah para pedagang Arab di Telaga mas dibuat dari batu bata dengan atap dari genteng atau seng. Ukuran rumah mereka besar-besar. Setiap rumah dan pekarangan milik orang Arab ini dikelilingi pagar tembok

tinggi. Rumah orang Arab tidak tampak secara langsung dari jalan karena dibentengi tembok yang kukuh.

Selain orang Cina dan Arab, juga ada orang asing dari Eropa yang tinggal di Ampenan, terutama orang Belanda. Orang Belanda yang tinggal menetap di Ampenan kebanyakan bekerja di perusahaan KPM (Koninlijke Pakervaart Maatschappij). Kapal perusahaan milik Belanda ini, rata-rata dua kali dalam seminggu merapat di Ampenan. Rumah tempat tinggal mereka dibangun bergaya Eropa. Biasanya rumah mereka berhalaman luas dengan taman bunga. Kampung tempat tinggal orang Belanda, dinamakan Kampung Kapitan. Nama kapitan berasal dari nama jabatan kepala kampung pada waktu itu, yakni kapiten.

Ampenan sebagai pelabuhan laut telah menarik penduduk pendatang dari luar Pulau Lombok. Mereka datang dan tinggal menetap di Ampenan untuk bekerja di pelabuhan dan sebagai pedagang. Pada umumnya, mereka yang sesuku bangsa tinggal mengelompok pada suatu kampung. Biasanya nama kampung yang mereka tempati sesuai dengan nama asal suku bangsanya. Pada waktu itu di Ampenan terdapat Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Bali, dan Kampung Sasak.

Kalau kita memasuki Kampung Melayu pada waktu itu akan tampak rumah-rumah panggung yang di antara sejumlah pohon kelapa. Rumah orang Melayu didirikan di atas sejumlah tiang. Ukuran rumahnyapun tidak begitu besar. Rumah mereka dibangun di antara pohon kelapa. Jarak antara rumah sekitar 20--30 meter. Dinding rumah dari papan atau anyaman bambu. Atap rumah dari re atau alang-alang. Tangga rumah dari kayu atau papan. Rumah-rumah panggung seperti itu juga dapat dijumpai di Kampung Bugis. Rumah-rumah di atas tiang kayu dengan atap re atau atap seng juga terdapat di Kampung Banjar. Dinding rumah orang Banjar ada yang dibuat dari papan kayu dan ada dari anyaman bambu. Orang Banjar itu berasal dari Kalimantan Selatan. Di tempat yang baru di Ampenan, mereka membawa ciri khas bentuk rumah asalnya, yakni rumah panggung.

Orang Banjar dan orang Arab pada umumnya berdagang di bastah pasar. Bastah adalah sejenis kios yang dilengkapi dengan sebuah meja dengan palang-palang bambu untuk menggantungkan dan menaruh barang dagangan. Barang dagangan orang Banjar umumnya adalah · kain sarung dan batik dari Pulau Jawa. Sementara ada pedagang Banjar ada yang berdagang ternak. Ada pula orang Banjar yang berhasil

membuka pabrik beras hingga dapat ekspor beras ke luar Lombok.

Rumah-rumah di Kampung Bali, dibangun langsung di atas tanah. Orang Bali membangun rumah sesuai dengan daerah asalnya. Dinding rumah dibuat dari batu bata yang belum dibakar. Atap rumah dibuat dari alang-alang. Tiap rumah memiliki tanah pekarangan yang dipagari tembok tanah tidak begitu tinggi. Pagar tembok ini memiliki ciri khas Bali yakni ditutupi jerami. Di setiap sudut timur pekarangan selalu ada bangunan sanggah (tempat sembahyang anggota keluarga sehari-hari). Di Kampung Bali ada bangunan Pura Desa. Pura ini merupakan tempat sembahyang warga kampung secara bersama-sama.

Pada waktu itu, letak rumah-rumah yang tidak beraturan tampak ada di Kampung Sasak. Kampung ini dihuni penduduk asli, yakni suku bangsa Sasak. Rumah orang Sasak di Ampenan pada waktu itu dibangun di atas pondasi tanah. Ada beberapa rumah yang dibangun di atas pondasi semen. Tiang-tiang rumah dibuat dari kayu, dinding dari anyaman bambu, dan atapnya dari re. Selain bekerja sebagai buruh di pelabuhan, orang Sasak ada yang bertani dan menangkap ikan.

Orang sasak bersama orang Bugis menangkap ikan di Selat Lombok. Mereka menangkap ikan dengan perahu bercadik.

Sekarang ini, Kampung Banjar, Kampung Bugis, Kampung Bali, Kampung Melayu, dan Kampung Sasak menjadi Kelurahan Ampenan Selatan. Penduduknya sudah bercampur baur. Antara tahun 1950-1970 an, pelabuhan Ampenan melayani ekspor dan impor secara langsung. Negara-negara yang dituju antara lain Singapura, Hongkong, Taiwan dan Jepang. Ekspor melalui Pelabuhan Ampenan antara lain adalah beras, palawija, babi, sapi, dan kerbau. Barang impor yang dibongkar di Ampenan berupa tekstil, barang elektronika, dan kelontong. Baik kapal-kapal samudra maupun dari pelayaran Nusantara tidak dapat merapat di Ampenan. Oleh sebab itu untuk menaikkan atau menurunkan penumpang dan barang memerlukan perahu sampan (tongkang). Kapal pelayaran Nusantara adalah dari PELNI yang melayani hubungan antara Pulau Lombok, Pulau Bali, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan beberapa pulau di Nusa Tenggara. Barang-barang yang diangkut dari Pulau Lombok antara lain bawang merah, bawang putih, beras, kacang, asam, dan kopra. Barang-barang yang

dibongkar berupa gula pasir, tekstil, semen, sabun, minyak tanah, obat-obatan, dan kendaraan.

Sejak tahun 1975 Pelabuhan Ampenan ditutup. Kota pelabuhan dipindahkan ke Lembar yang berjarak sekitar 30-an kilometer di selatan Ampenan. Kegiatan perdagangan di Ampenan mengalami perubahan. Para pedagang mulai memindahkan kegiatannya ke Cakranegara yang berjarak sekitar 7 kilometer di sebelah timur Ampenan. Sekarang, tidak dapat lagi dijumpai buruh di Pelabuhan Telagamas, Kelurahan Ampenan Utara. Yang dapat dijumpai disana hanyalah reruntuhan dermaga di pantai Telagamas, Kelurahan Ampenan Utara. Tidak jauh dari Pantai Telagamas masih dapat dilihat bangunan gudang barang yang tidak terawat lagi.

Kecamatan Ampenan memiliki luas wilayah sebesar 946.000 hektar, yang terbagi kedalam masing-masing kelurahan. Kecamatan Ampenan tergolong sebagai kecamatan dengan topografi dataran rendah, hal ini mengingat wilayah Kecamatan Ampenan memiliki kawasan pantai dengan panjang garis pantai mencapai kurang lebih 7 kilometer, yang melintasi kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, Kelurahan Ampenan Tengah dan Kelurahan Bintaro. Masyarakat di Kecamatan Ampenan tergolong sangat

heterogen, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kampung yang merupakan perwujudan dari berbagai suku bangsa di Indonesia diantaranya Kampung Tionghoa, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Banjar, Kampung Arab, Kampung Bali dan lain sebagainya, meskipun begitu masyarakat Ampenan dapat hidup rukun dan menghormati perbedaan antar sesamanya. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Ampenan sangat tinggi, jika dibandingkan dengan Luas Wilayah Kecamatan Ampenan, yaitu sebesar 1 : 0.1 km².

Kota Tua Ampenan Mataram seharusnya salah satu destinasi wisata mempesona yang cukup menarik perhatian wisatawan. Selain menyuguhkan situs-situs masa silam yang kaya dengan nilai sejarah dan bergaya art deco, Kota Tua Ampenan juga menyuguhkan ciri khas kehidupan multi etnik (Cina, Arab, Melayu dan Bugis), kekayaan kuliner dan moda transportasi yang khas berupa cidomo, yaitu kereta kuda yang merupakan kendaraan tradisional masyarakat pulau Lombok, pun tersedia untuk mengantarkan para wisatawan berkeliling menikmati pesona Kota Tua Ampenan (Oktavianti, 2018).

Kota Tua Ampenan adalah salah satu dari 43 kota yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai Jaringan Kota Pusaka

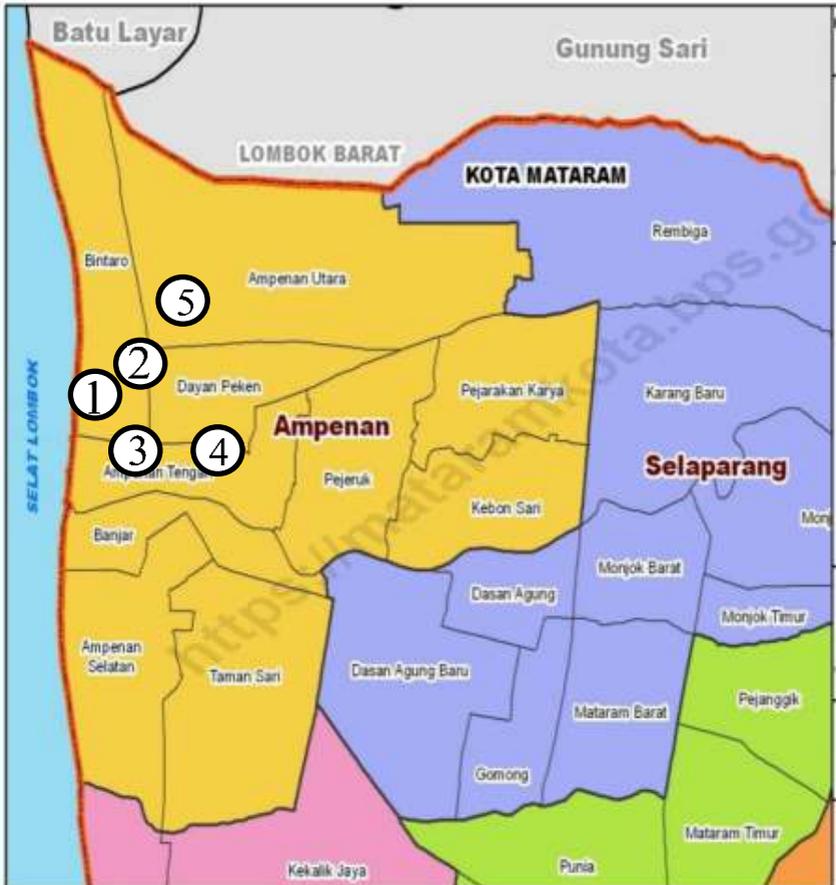
Indonesia (JKPI). Kota Tua Ampenan ini dibangun pada tahun 1924 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan mengimbangi kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Bali pada masa itu. Selain itu, pembangunan kota ini juga tidak lepas dari keinginan pemerintah Belanda dalam menciptakan sebuah kota pelabuhan di pulau Lombok (Kaddafi, 2018).

C. Deskripsi Wilayah Komunitas Keturunan Arab di Ampenan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan baik dari Suku Sasak maupun dari masyarakat Keturunan Arab ditemukan fakta bahwa paling tidak ada lima wilayah administratif setingkat lingkungan yang masih banyak dihuni oleh masyarakat keturunan Arab yaitu: 1) Lingkungan Telaga Emas, 2) Lingkungan Dende Seleh, 3) Lingkungan Melayu Tengah, 4) Lingkungan Sukaraja Barat, dan 5) Lingkungan Baturaja. Lingkungan Telaga Emas dan Dende Saleh saat ini masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Bintaro, Lingkungan Melayu Tengah dan Sukaraja Barat masuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Ampenan Tengah, sedangkan Baturaja saat ini masuk ke wilayah administrasi Kelurahan Ampenan Utara. Lebih

jelasanya terkait deskripsi wilayah tersebut dapat dijelaskan melalui peta dan uraian sebagai berikut:

Gambar 03.
Titik-Titik Lokasi Pemukiman Masyarakat
Keturunan Arab di Ampenan



1. Kelurahan Bintaro

Kelurahan Bintaro merupakan kawasan perkotaan yang terdiri dari dataran rendah yang terletak di ujung barat Kota Mataram dan barat Pulau Lombok. Kondisi tanah di kelurahan ini termasuk kategori subur dan dipadati oleh pemukiman dari sejumlah etnis seperti Arab, Bugis dan Sasak.

Pemukiman keturunan Arab berada di Lingkungan Telaga Emas (sebagaimana ditunjuk oleh angka 1 pada peta di atas) dan Lingkungan Dende Seleh (ditunjuk oleh angka 1 pada peta). Jumlah penduduk di Lingkungan Telaga Emas saat ini sebanyak 402 KK yang terdiri dari 311 laki-laki dan 493 perempuan. Di lingkungan Telaga Emas ini dari komposisi penduduknya terdiri dari etnis keturunan Arab dan etnis Sasak. Etnis keturunan Arab sebagian besar bergerak di bidang wiraswasta dan pedagang. Di lingkungan Telaga Emas dapat ditemukan sebuah masjid yang cukup kuno bernama Masjid At-Taqwa Kampung Arab dengan model bangunan bergaya Sasak klasik (tumpeng tiga). Selain itu di lingkungan ini juga terdapat Kantor Cabang Lombok Rabithah Alawiyah. Demikian pula halnya di lingkungan Dende Seleh juga

banyak ditemukan pemukiman keturunan Arab. Jumlah penduduk di lingkungan Dende Seleh saat ini sebanyak 380 KK dengan perincian 142 laki-laki dan 615 perempuan.

2. Kelurahan Ampenan Tengah

Di wilayah Kelurahan Ampenan Tengah, pemukiman keturunan Arab cukup banyak ditemukan di wilayah administrasi Lingkungan Melayu Tengah dan Lingkungan Sukaraja Barat.

Khusus di Lingkungan Melayu Tengah (sebagaimana ditunjuk oleh angka 3 pada peta di atas), interaksi keturunan Arab terjalin harmonis dengan keturunan Suku Melayu dan juga etnis Cina. Di Lingkungan Melayu Tengah dihuni oleh penduduk sebanyak 1855 jiwa. Sedangkan di Lingkungan Sukaraja Barat (ditunjuk oleh angka 4 pada peta) juga cukup banyak ditemukan keturunan Arab dari golongan Syaikh atau Masayikh yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang khas produk Arab seperti busana jubah maupun aneka buah kurma dan camilan khas Arab.

3. Kelurahan Ampenan Utara

Kelurahan Ampenan Utara adalah salah satu Kelurahan pemekaran, yang dimana Kelurahan Ampenan Utara mekar dari Kelurahan Dayen Peken pada tahun 2007 an, luas wilayah Kelurahan Ampenan Utara adalah 8.800 Ha yang terdiri dari 4 (empat) lingkungan yaitu lingkungan Tinggar, Lingkungan Batu Raja, Lingkungan Jempong, dan Lingkungan Kebon Talo Jaya.

Luas Wilayah Kelurahan Ampenan Utara adalah sekitar + 249,361 Ha. Dari luas Wilayah Kelurahan tersebut, penggunaan lahan terbagi menjadi 91,78 Ha Wilayah Pemukiman, 16,88 Ha Wliayah Pertokoan, 101,88 Ha, merupakan areal persawahan, 15,88 Ha, diperuntukan sebagai fasilitas umum dan jalan, dan lain-lain mencapai 24,94 Ha wilayah yang terdiri dari sekian persen pemukiman, sekian persen pertanian dan pekarangan, sekian persen fasilitas umum lainnya. Jumlah penduduk Kelurahan Ampenan Utara adalah sebanyak 7.753 jiwa yang terdiri dari 3.874 jiwa laki-laki dan 3,879 jiwa perempuan, dengan jumlah KK sebesar 2,020 orang, dan terbagi kedalam 21 Rukun Tetangga, dan 4 Lingkungan.

Di wilayah Kelurahan Ampenan Utara, masyarakat keturunan Arab cukup banyak bermukim di Lingkungan Batu Raja (sebagaimana ditunjuk oleh angka 5 pada peta di atas). Lingkungan ini terletak di sebelah timur dan utara Pasar Kebon Rowe'. Sebagian besar masyarakat keturunan Arab di lingkungan ini berprofesi sebagai pedagang dan juga wiraswasta.

D. Klan atau Marga Keturunan Arab di Ampenan

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan keturunan Arab di Ampenan bahwa ditemukan sejumlah klan atau marga (fam) keturunan Arab yang bermukim di Ampenan. Namun secara garis besar, pembagian keturunan Arab ini biasanya diidentifikasi menjadi dua golongan yaitu: golongan bangsawan yang diklaim sebagai zuriyat Nabi atau dikenal dengan istilah Alawiyin (sayyid/syarif) dan golongan masyayikh yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang.

Golongan sayyid atau syarif ini diidentifikasi sebagai golongan atau zuriyat keturunan Rasulullah SAW. Adapun dari golongan ini terdapat sejumlah klan atau marga/fam yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat sekitar khususnya di wilayah Ampenan. Diantara marga-marga dari golongan

sadah Alawiyyin atau golongan sayyid/syarif ini antara lain: Al-Idrus/al-Aidrus, Mulachela, Alkaf, Bin Talib dan lain-lain.

1. Marga Al-Idrus/Al-Aidrus

Salah satu Marga/Gelar dalam keluarga habaib yang sangat masyhur adalah al-Aidrus. Keluarga Al-Aidrus merupakan salah satu daripada keluarga yang masyur dan terkenal didalam Sadah Al-Alawiyyin (Perkumpulan besar keluarga Nabi di Hadhramaut Yaman). Bahkan keluarga Al-Aidrus banyak melahirkan tokoh agama dan para cendekiawan Islam yang menyebarkan agama Islam di Dunia ini khususnya di India dan Nusantara. Kalimah العيدروس pada asalnya ialah العيتروس kemudian diubah huruf ت kepada huruf د bagi memudahkan lisan dan menyatukan makhraj sebutan. Manakala العترة pada asalnya membawa maksud kehebatan,kekuatan, dan keberanian iaitu merupakan salah satu daripada sifat Singa yang merupakan pemimpin pada segala haiwan. Maka datuknya Imam Abd Rahman As Segaf memberikan gelaran العيدروس sebagai doa agar beliau menjadi seorang yang berani dan menjadi pemimpin masyarakat dan para ulamak serta auliya' pada zamannya. Imam Abdullah Al Aidrus dilahirkan pada

tahun 811 Hijrah di Kota Tarim Al Ghanna dan wafat pada Hari Ahad 12 Ramadhan 865 Hijrah.

2. Marga Maula Khailah (Mulachela)

Yang pertama kali diberi gelar Maula khailah (Mulachela) ialah waliyullah Abdurahman bin Abdullah bin Alwi bin Muhammad Mauladdawilah. Gelar tersebut disandang karena beliau bermukim di daerah pegunungan Khailah yang terkenal di sebelah Barat kota Tarim. Khailah berasal dari kata Khala yang berarti memelihara. Untuk selanjutnya kata tersebut diberikan kepada orang-orang yang memelihara ibadahnya. Waliyullah Abdurahman Maula Khailah wafat di Tarim tahun 914 H.

3. Marga Al-Kaf

Yang pertama kali dijuluki (digelari) "Al-Kaf" adalah waliyullah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Djufri. So'al gelar yang disandangnya ada 2 versi penyebabnya: Versi pertama mengatakan bahwa terjadi pertengkaran antara waliyullah Ahmad bin Muhammad dengan seorang yang mengaku dirinya seorang jagoan yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, tetapi bisa ditaklukan oleh waliyullah Ahmad bin

Muhammad. Dengan kekuatannya tadi maka Beliau oleh masyarakat setempat dijuluki "Al-Kaf" seperti diketahui kekuatan seseorang itu dalam bahasa Hadramaut disebut "Kaf".

Sementara versi kedua mengatakan bahwa adanya suatu perkara perkelahian waliyullah Ahmad bin Muhammad dengan seseorang dan dimajukan di Pengadilan, Hakim meminta supaya kedua belah pihak mengisi formulir dengan tanpa menyebutkan namanya masing-masing tetapi diperintahkan untuk menyebutkan sebuah kode. Salah satu huruf abjad Arab dalam huruf tadi, maka waliyullah Ahmad bin Muhammad menulis huruf abjad "Kaf". Setelah hakim menanyakan siapa yang menulis huruf "Kaf" maka waliyullah menjawab : 'saya yang menulisnya'. Sejak itu Beliau dijuluki masyarakat setempat dengan "Al-Kaf". Waliyullah Ahmad bin Muhammad Al-Kaf dilahirkan di kota Tarim. Dikaruniai 2 orang anak lelaki yang menurunkan keturunannya, masing-masing bernama Abubakar dan Muhammad. Waliyullah Ahmad Al-Kaf pulang ke Rahmatullah di kota Tarim pada tahun 911 Hijriyyah.

Sedangkan dari golongan masyayikh antara lain: Bahanan, Bin Talib, Bahweres, Bahtir, Bin Mahfud, Bages, Bin Tayyip, Bafaddol, dan lain sebagainya dimana mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, pengusaha dan sektor wiraswasta lainnya. Interaksi sosial dan kekeluargaan yang terjalin antara golongan sayyid dengan sesamanya atau golongan masyayikh dengan sesamanya serta antar golongan sayyid dan masyayikh terjalin sangat harmonis dan penuh dengan nuansa kekeluargaan. Tidak ditemukan adanya jejak konflik sama sekali. Meskipun saat ini sudah banyak aliran-aliran baru dalam sisi akidah yang berbeda satu sama lain, namun mereka tetap dipersatukan dengan identitas budaya Arab yang senantiasa terjaga seperti budaya gambusan dalam menggelar hajatan pernikahan (walimatul ursy) salah satunya ataupun dalam rangka tasyakuran silaturrahi dengan menyantap nasi kebuli.

BAB 3

POLA CAMPUR KODE TUTURAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KAMPUNG ARAB AMPENAN

Pola-pola campur kode (code mixing) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dapat dibedakan atas campur kode: (1) berujud kata; (2) berujud frase; (3) berupa bentuk baster, (4) berupa unsur perulangan, dan (5) berujud ungkapan atau idiom.

Wujud campur kode yang berupa kata dan baster ini ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa Arab. Jika dalam tuturan berbahasa Arab itu terdapat leksikon bahasa lain yang memiliki padanan leksikon bahasa Arab, berarti di dalam tuturan itu terdapat campur kode. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan yang didalamnya terdapat campur kode yang berwujud kata dan baster.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Arab yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan ada juga yang berupa frase. Campur kode ini

berupa frase bahasa Indonesia ke dalam kalimat atau tuturan berbahasa Arab. Dalam BA yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan, terdapat juga campur kode yang berupa unsur perulangan. Campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan yang berbahasa Arab.

Selain itu pola campur kode yang dapat peneliti temukan dalam tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab ketika berinteraksi baik dengan sesama keturunannya maupun dengan Suku Sasak dan Suku lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Pola Campur Kode Bahasa Melayu dan Arab

Pola campur kode dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dengan menggunakan bahasa Melayu dan Arab biasanya berlangsung antar sesama keturunan Arab, baik keturunan Arab dari golongan sayyid/syarif maupun dari golongan syaikh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan 1

Turunan Arab Sayyid : ahlan wa sahlam bah kaef ?
[selamat datang Pak, Apa kabar?]

- Turunan Arab Syaikh : ahlan bik, alhamdulillah hēr yik
[Alhamdulillah, kabar baik saudara]
- Turunan Arab Sayyid : mau kemanè?
[mau kemana?]
- Turunan Arab Syaikh : *ni mau ke toko beli parpum, kalo'*
yik?
[ini mau ke took beli parfum, kalau anda?]
- Turunan Arab Sayyid : ni mau ke masjid siepin acarè, adè
majlis nanti malam bakda *isa'*
[ini mau ke masjid siapkan acara,
ada majelis nanti malam setelah
shalat isya']
- Turunan Arab Syaikh : nggih yik paddol,
assalamu'alaikum
[ya saudara, silakan,
Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab Sayyid : *wa'alaikumussalam*
[Wa'alaikumussalaam]

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung terjadi di tengah perjalanan (berjalan kaki di sebuah gang) di Lingkungan Telaga Emas Kelurahan Bintaro dimana seorang pria paruh baya turunan Arab Sayyid hendak pergi ke masjid At-Taqwa Kampung Arab Lingkungan Telaga Emas, sedangkan seorang turunan Arab Masyayikh paruh baya

hendak berbelanja ke sebuah toko untuk membeli parfum. Dari cuplikan tersebut terdapat percampuran antara tuturan bahasa Arab Ampenan dan bahasa Melayu.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlān bah kaef* dan *ahlan bik, alhamdulillah hēr yik*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *paddəl*.

Cuplikan 2

- Turunan Arab Bagés : *ahlan wa sahlān hēp, pè kabar?*
[selamat datang saudara, apa kabar?]
- Turunan Arab Bahtir : *ahlan, alhamdulillah hēr Gés*
[Alhamdulillah, baik Ges]
- Turunan Arab Bagés : *tumben keliatan hēp, brapè walat énté skarang?*
[tumben kelihatan saudara, berapa anaknya sekarang]

- Turunan Arab Bahtir : tigè
[tiga]
- Turunan Arab Bagés : ana baru duè,
[saya baru dua]
- Turunan Arab Bahtir : zid Gés
[tambah Ges] (dengan nada bercanda)
- Turunan Arab Bages : he he he (sambil tertawa)

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas dapat diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung ketika bertemu dua orang sahabat tanpa disengaja di tengah perjalanan ke rumah masing-masing yang kebetulan memang jarang bertemu. Kedua orang turunan Arab tersebut masih berusia muda. Campur kode antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan sangat kental terasa dan terkesan penuh dengan nuansa kekeluargaan dan keramahtamahan.

Dari kedua cuplikan tuturan diatas memang dapatlah diamati bahwa penggunaan bahasa Melayu sangat dominan antara dua orang turunan Arab dan diselingi dengan sejumlah tutur sapa bahasa Arab Ampenan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan turunan Arab dari golongan Sayyid dengan klan Al-Idrus bahwa bahasa

percakapan sehari-hari para keturunan Arab dengan sesamanya yang dominan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa Melayu dalam setiap aktivitas dan kegiatan, baik antara suami dengan isteri, ayah dengan anak, cucu dengan kakek/nenek. Namun mereka tetap tidak melupakan identitas kebudayaan dan asal-usulnya sehingga sebisa dan sedapat mungkin tetap menyelinginya dengan tuturan berbahasa Arab.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlān hēp* dan *ahlan, alhamdulillah hēr*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *walat, énté, ana, zid*.

B. Pola Campur Kode Bahasa Sasak dan Arab

Cuplikan 1

Turunan Arab : *hēp! majlas teh le' julu te ngudut sambil gahwe, te anteh si' sohēp-sohēp nu*

- baruk ne nelpon!
[saudara! Nongkrong yuk di depan, kita
rokokan minum kopi, ditunggu sama
teman-teman barusan mereka telepon]
- Suku Sasak : julu mbe?
[depan mana]
- Turunan Arab : to warung tongkrongan biase simpang
lime
[di warung tongkrongan biasa simpang
lima]
- Suku Sasak : ndarak pulus laguk ne!
[tapi tidak ada uang ini]
- Turunan Arab : nteh bae, ana sak traktir ente
[aya dah, saya yang traktir kamu]
- Suku Sasak : nteh lamun meno jak hép
[ayok kalo begitu saudara]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang remaja diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang berlangsung ketika seorang turunan Arab menemui sahabatnya orang Sasak ke rumahnya. Ketiak berhasil menemui sahabatnya, si turunan Arab tanpa basa-basi dengan nada tuturan yang cukup keras langsung menyapa temanya si Suku Sasak untuk mengajak nongkrong santai ke warung langganan di pinggir jalan dan bergabung sama teman-teman lainnya yang sudah menunggu kedatangan mereka. Campur kode antara bahasa Sasak dan Arab terjadi

karena kedua sahabat ini sudah terbiasa dan saling memahami satu sama lain.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur frasa seperti: srop gahwe, sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: hép, majlas, pulus, ana dan juga sisipan pengulangan kata atau reduplikasi seperti: sohép-sohép.

Cuplikan 2

- Suku Sasak : *Assalamu'alaikum Bah*
[Assalamu'alaikum Pak]
- Turunan Arab : *Wa'alaikumussalam mamik tuan, napi*
kabar de?
[Wa'alaikumussalam, pak Haji, apa kabarnya]
- Suku Sasak : Alhamdulillah hēr Bah
[Alhamdulillah baik Pak]
- Turunan Arab : sai nike Mik?
[siapa ini Pak Haji?]
- Suku Sasak : Nike bije sak paling blek nike Bah
[ini putra saya yang paling besar Pak]

- Turunan Arab : kelas pire nani?
[kelas berapa sekarang?]
- Suku Sasak : kelas telu nike Bah lek SMP Dolar
(SMPN 3 Mataram), silak Bah
tiang reja' bejulu jok bale (sambil
salaman)
[kelas tiga pak di SMP Dolar, permisi Pak,
saya pamit pulang dulu]
- Turunan Arab : nggih Mik silak
[Ya pak Haji, silakan]
- Suku Sasak : *Assalamu'alaikum*
[Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*
[Wa'alaikumussalam Wr. Wb.]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang terjadi ketika seorang keturunan Arab paruh baya sedang berdiri di depan gang rumahnya dan tanpa sengaja seorang Suku Sasak (Pak Haji) bersama anak laki-lakinya lewat di depannya sambil menyapa mengucapkan salam dan bersalaman. Kedua orang ini sudah saling kenal mengenal dengan baik karena memang satu kampung. Si turunan Arab dengan reflek menjawab salam dan bertanya balik kepada Bapak tersebut dengan menggunakan bahasa Sasak halus. Pun demikian dan Pak Haji tersebut menjawab setiap pertanyaan Abah si turunan Arab dengan bahasa Sasak halus pula. Ketika

si Pak Haji dan anaknya hendak pulang, ia pun dengan reflek menuturkan kata bahasa Arab untuk pamit karena buru-buru pulang ke rumahnya.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: *hēr*, *reja*'.

C. Pola Campur Kode Bahasa Sasak, Indonesia dan Arab

Cuplikan

- Suku Sasak (Pembeli) : *Assalamu'alaikum Bah*
[Assalamu'alaikum Pak]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Ya*
cari apa dek?
[Wa'alaikumussalam Wr. Wb. Ya
cari apa adik?]
- Suku Sasak (Pembeli) : Ini Bah, ada jual songkok
[ini Pak, ada jual topi]
- Turunan Arab (Penjual) : Songkok apa? Songkok sekolah
atau kopiah?
[topi apa, topi sekolah atau kopiah]
- Suku Sasak (Pembeli) : kopiah Bah sak nomor lime arak?
[kopiah Pak yang nomor 5]
- Turunan Arab (Penjual) : nggih silak pilek-pilek mesak wah,
sak mbe kanggok?

- [ya, silakan dipilih-pilih sendiri yang mana disukai]
- Suku Sasak (Pembeli) : Sak niki wah Bah sak merek Wadimor, pire ajin?
[yang ini saja Pak, yang merek Wadimor, berapa harganya?]
- Turunan Arab (Penjual) : lamun Wadimor ajine rokhis, telung dase lime ribu
[kalau Wadimor harganya murah, Cuma 35 ribu]
- Suku Sasak (Pembeli) : nggih Bah, ini pulusnya tiga puluh lima
[ya Pak, ini uangnya 35 ribu]
- Turunan Arab (Penjual) : Makasih ya
[Terimakasih ya]
- Suku Sasak (Pembeli) : nggih Bah makasih juga,
Assalamu'alaikum
[ya Pak sama-sama, Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*
[*Wa'alaikumussalaam Wr. Wb.*]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab sebagai penjual/pedagang dan seorang remaja Sasak sebagai pembeli) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang terjadi ketika dua orang tersebut sudah saling mengenal satu sama lain, karena remaja Sasak tersebut sudah terbiasa berbelanja di toko turunan Arab tersebut. Si remaja Sasak dengan begitu nyamannya menuturkan campur kode

tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keakraban yang terjalin antara kedua orang tersebut yang ditunjukkan secara reflek dengan campur kode bahasa.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode campuran (hybrid code mixing) dimana terdapat tiga macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak, bahasa Indonesia dan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: rokhis, pulus.

BAB 4

PROSES PERUBAHAN FONOLOGIS TUTURAN BAHASA ARAB DI KAMPUNG ARAB AMPENAN

A. Inventarisasi Fonem Bahasa Arab Klasik/Bahasa Arab Standar Modern (bAK/bASM)

Inventarisasi fonem bAK/bASM terdiri dari 28 konsonan dan 8 vokal. Konsonan-konsonan tersebut sebagai berikut:

	Hambat	Geser	Hampiran	Paduan	Alir	Getar	Sengau
Bilabial	<i>b</i>		<i>w</i>				<i>m</i>
Labiodental		<i>f</i>					
Interdental (non-empatik)		<i>θ ð</i>					
(empatik)		<i>ʒ</i>					
Dental (non-empatik)	<i>t d</i>	<i>s z</i>			<i>l</i>	<i>r</i>	<i>n</i>
(empatik)	<i>ʈ ɖ</i>	<i>ʃ</i>					
Palatal		<i>ʃ</i>	<i>y</i>	<i>j</i>			
Velar	<i>k</i>						
Uvular	<i>q</i>	<i>x (kh) ǧ</i>					
Faringal		<i>ħ ʕ</i>					
Glotal/laringal	<i>ʔ</i>	<i>h</i>					

Sumber: Kaye "Arabic" dalam *The World's Major Languages*, ed. B. Comrie: hal. 666

Inventarisasi fonem konsonan itu mengalami perbedaan dengan yang ditulis Holes (2004) yang membedakan bunyi dental (non emfatik terdiri dari t, d, s, z, dan l, sedang yang emfatik terdiri dari *t̤*, *d̤*, *s̤*) dan alveolar (yang terdiri dari bunyi frikatif untuk bunyi huruf syin—Kaye memasukkannya dalam kategori palatal—, j, n, dan r); memasukan x dan *g̤* sebagai bunyi velar, dan menganggap bunyi hampiran w dan y sebagai kategorisasi bunyi frikatif/geser.

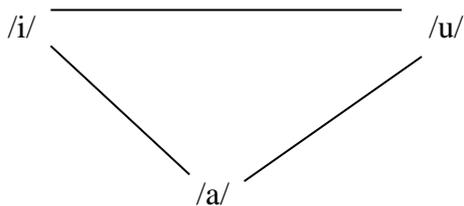
Perbedaan dalam realisasi konsonan dari kedua tokoh di atas mengindikasikan kemungkinan bahwa keduanya meneliti bahasa Arab (bA) dari informan yang berbeda latar belakang dialektanya. Dialek-dialek bA secara fonologis memang lebih bervariasi dalam realisasi konsonan daripada vokal. Sebagai pembandingan yang akan bermanfaat dalam analisis, perlu juga dalam hal ini dikemukakan kekhasan fonologi dialek Yaman sebagai dialek yang kemungkinan besar dibawa oleh para leluhur komunitas migran Arab di Indonesia sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan tentang sejarah komunitas tersebut.

Dialek Yaman disebut juga dialek San'ān. Dialek ini memiliki tiga kekhasan. Pertama, dialek ini merealisasikan bunyi hambat uvular q sebagai hambat velar g (Kaye dan

Rosenhouse, 1997: 269; Watson, 2002: 17). Kedua, dialek Yaman mempertahankan realisasi konsonan-konsonan interdental θ , δ , dan z , walaupun bunyi t sering menjadi d seperti dalam maḍar ‘hujan’ (Kaye dan Rosenhouse, 1997: 275; Watson, 2002: 14). Selanjutnya dikatakan pula bahwa bunyi geser faring menjadi bunyi hambat faring (Kaye dan Rosenhouse, 1997: 277; Watson, 2002: 18).

Adapun sistem vokal dalam BAK/bASM adalah:

tertutup, depan, tak bulat tertutup, belakang, bulat



terbuka, depan, tak bulat

Tiga jenis vokal itu dijabarkan menjadi 6 vokal tunggal dan 2 vokal rangkap (diftong), yang meliputi:

- 1) Vokal Tunggal: (a) vokal pendek: a, i, u; dan (b) vokal panjang: ā, ī, ū.
- 2) Vokal Rangkap: ai dan au

Realisasi vokal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan konsonannya. Misalnya, vokal /a/ direalisasikan menjadi vokal yang lebih belakang ketika melekat pada

konsonan emfatic. Akan tetapi, hal tersebut tidak dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini kecuali yang langsung berhubungan dengan pembahasan. Dalam kaitannya dengan realisasi bunyi vokal pada dialek Yaman, Watson (2002: 22) menyatakan bahwa dialek ini merefleksikan ketiga jenis vokal bAK/bASM tanpa modifikasi yang berarti.

B. Perubahan Fonologis Kosakata pada Bahasa Arab Ampenan (bAA)

Setelah membandingkan daftar kosakata pada bAA dan kognatnya (padanannya) pada bAK/bASM dan bagaimana kata-kata itu diucapkan, ditemukan beberapa modifikasi, baik secara vokalik, konsonantal, juga secara prosodik. Dalam perbandingan digunakan transkripsi fonetik baik untuk bAK/bASM juga bAA agar perbedaan lebih kentara. Perubahan atau modifikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggantian bunyi hambat uvular tak bersuara q dengan hambat velar bersuara g pada hampir semua posisi, kecuali posisi akhir kata yang digantikan dengan bunyi velar tak bersuara k. Contoh:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
sedikit	qabla (قبل)	gɔbla	q => g
dekat	qarīb (قريب)	gɔrib	q => g
jatuh	saqaṭa (سقط)	sagat	q => g
tidur	raqada (رقد)	rəgut	q => g
biru	azraq (أزرق)	azɔk	q => k

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas serta perbandingannya antara bAK/bASM dengan bAA yang menampilkan bunyi atau suara huruf q (qaf) dalam bAK/bASM yang terletak di awal ataupun tengah kata berubah menjadi pelafalan g (dalam bunyi bahasa Indonesia/Sasak). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab Ampenan mirip atau bahkan sama dengan kebiasaan lahjah Arab Yaman, karena memang dari sejarahnya bahwa imigran atau nenek moyang diaspora keturunan Arab Ampenan dan daerah lainnya di Indonesia berasal dari daerah Yaman khususnya dari Hadhramaut Yaman Selatan yang dikenal dengan dialek Sana'an.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ق menjadi bunyi غ, atau [q] menjadi [g] . Misal yang terjadi pada : [qabla] menjadi [gɔbla], [qarīb]

menjadi [gʊrib], [saqaʔa] menjadi [sagat], dan [raqada] menjadi [rəgut]. Perubahan tersebut dinamakan dengan Perubahan bunyi Dissimilasi yang mana perubahan ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama.

Bunyi ق (q) merupakan konsonan hambat velar. Menurut jenis hambatannya (artikulasinya) konsonan hambat velar termasuk hambatan hambar yakni bunyi yang berhenti selepas pengucapannya dengan cara menahan nafas dengan dua bibir atau lidah lalu dilepaskan sekaligus. Artikulator huruf ini termasuk pada bunyi uvular yakni bunyi tersebut keluar melalui halq krongkongan (Raodhatul Jannah, 2019: 71-84).

Sedangkan bunyi غ (g) merupakan konsonan plosiv velar, ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Strukturnya rapat kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya) konsonan plosif velar yakni konsonan yang artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit

lunak cara pengucapannya. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan q menjadi g disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan g lebih mudah di ucapkan, bagi penutur bahasa amiyah Yaman dan para keturunannya di Indonesia. Selain itu bunyi ق (q) khususnya yang terletak di akhir sebuah kata mengalami perubahan menjadi bunyi ك (k) sebagaimana pada contoh di atas yaitu [azraq] menjadi [azrək].

2. Munculnya arkifonem untuk semua konsonan hambat bersuara (kecuali glotal) di posisi akhir berupa pasangannya yang tidak bersuara. Hal ini dapat terlihat pada contoh-contoh berikut:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
teman	<i>ṣāḥib</i> (صاحب)	səhep/hep	b => p
minum	<i>ṣaraba</i> (شرب)	sərop	b => p
ayah	<i>wālid</i> (والد)	walet	s => t
anak	<i>walad</i> (ولد)	walat	d => t
baru	<i>jayyid</i> (جيد)	jayit	d => t
hitam	<i>aswad</i> (أسود)	aswat	d => t
putih	<i>abyaḍ</i> (أبيض)	abyat	ḍ => t
dingin	<i>barīd</i> (بريد)	barit	d => t

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas ditemukan bahwa hampir semua bunyi huruf konsonan b (*ba'*) dalam bAK/bASM mengalami perubahan menjadi huruf p (dalam bahasa Indonesia) atau lebih dikenal dengan istilah arkifonem. Hal ini sebenarnya memiliki pola yang sama dalam kebiasaan bertutur orang-orang Sasak maupun orang Bali, dimana setiap kata atau leksikon yang mengandung huruf b dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan fonologi menjadi huruf p seperti contoh tuturan yang sering terdengar dari lidah orang Sasak dan Bali yaitu tuturan dari leksikon sabtu dituturkan menjadi saptu. Demikian pula halnya dengan bunyi d dalam bAK/bASM terucapkan dan terdengar menjadi bunyi t dalam bAA. Hal yang sama juga terjadi dengan suku Sasak dimana ketika mengucapkan leksikon kata ahad itu terdengar menjadi ahah atau hat.

Bunyi ب merupakan konsonan Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi bilabial plosif yang mana cara

artikulasinya melalui penyempitan pada dua bibir atau dapat dihasilkan dengan cara bibir merapat secara bersamaan dengan menggerakkan pita suara sehingga menghasilkan suara (voiced). Oleh sebab itu, perubahan bunyi ب [b] menjadi bunyi p disebabkan karena adanya bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi p lebih ringan untuk diucapkan sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan yang sudah terpengaruh kuat dengan bahasa Sasak dan Indonesia dimana bunyi p ini merupakan bunyi atau suara yang sangat berkarakter yang dituturkan khususnya oleh penutur Bahasa Sasak, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Sunda. Hal ini juga berlaku pada penggantian bunyi ف [f] menjadi bunyi p dalam tradisi lisan penutur Sasak.

Di samping itu bunyi د [d] merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi د cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Dalam penutur bahasa Arab

Ampenan ataupun oleh penutur Suku Sasak Muslim, bunyi ﺩ [d] di akhir sebuah kata serapan bahasa Arab seringkali mengalami perubahan fonologis menjadi bunyi ﺕ [t].

Bunyi ﺕ [t] merupakan konsonan Alveolar Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi Alveolar plosif yang mana tempat artikulasinya yaitu di bagian depan lidah pada pangkal gigi (area kasar di belakang dan di atas gigi). Suara pada konsonan ini dapat dihasilkan dengan cara pita suara melebar, udara dari paru-paru melewatinya tanpa halangan apapun sehingga suara tersebut disebut juga dengan tidak bersuara. Oleh sebab itu, perubahan bunyi ﺩ [d] menjadi ﺕ [t] disebabkan karena adanya pengaruh dari kebiasaan yang terdapat pada lingkungan penutur bahasa Arab Ampenan.

3. Penggantian semua konsonan emfatik / ﺕ , ﺩ , ﺯ , ﺵ / dengan padanan bunyi non-emfatiknya ($\text{ﺕ} \Rightarrow \text{t}$, $\text{ﺩ} \Rightarrow \text{d}$, $\text{ﺯ} \Rightarrow \text{z}$, $\text{ﺵ} \Rightarrow \text{s}$) pada semua posisi. Kaidah arkifonem di posisi akhir berlaku di sini sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
burung	<i>ṭā'ir</i> (طائر)	<i>t'er</i>	ṭ => t
silakan	<i>tafaḍḍal</i> (تفضل)	<i>paddal</i>	ḍ => d
tengah hari	<i>ẓuhr</i> (ظهر)	<i>zuhur</i>	ẓ => z
kecil	<i>ṣagīr</i> (صغير)	<i>sogir</i>	ṣ => s

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan emfatik /*t, ḍ, z, ṣ*/ ditemukan bahwa konsonan-konsonal tersebut mengalami perubahan arkifonem menjadi bunyi konsonan dental non-emfatik yaitu: /*t, d, z, s*/.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ض menjadi bunyi د. atau [*ḍ*] menjadi [*d*]. Misal yang terjadi pada: [*tafaḍḍal*] menjadi [*paddal*] => [*d*]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Data diatas menunjukkan adanya perubahan dalam pengucapan bunyi ض menjadi د. Bunyi ض merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal, yaitu konsonan yang

terjadi apabila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras, bunyi ض cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu dengan geraham atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Sedangkan bunyi ذ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi ذ cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Data di atas juga menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ص [ʃ] menjadi س atau [s]. Seperti yang terjadi pada: [ʃag̃r] menjadi [sɔg̃rb]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang mirip atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Lebih jelasnya, Bunyi ص merupakan konsonan paduan (affricates) lunak bersuara dan hambatannya lebih

pendek, yakni sebuah konsonan konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Jadi strikturnyaa ialah rapat kemudian dilepaskan pelan-pelan. Tempat artikulasinya: ujung lidah dan gusi bagian belakang. Bunyi yang terjadi ialah paduan apiko-prepalatal. Cara pengucapan Ujung lidah menyentuh rapat pada gusi bag.belakang, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, sehingga arus udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk sementara. Ujung lidah yang menyentuh rapat itu kemudian dilepaskan secara bergeser pelan-pelan.

Sedangkan bunyi س merupakan konsonan frikatif, bunyi س cara pengucapannya ialah ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah tetapi lebih dekat ke gigi bawah dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeseran. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan ص menjadi س disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi س lebih ringan untuk diucapkan

sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan.

4. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran interdental non-emfatik /ð/, konsonan geseran palatal /š/ dan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ dalam bentuk geseran dental non-emfatik [s] terutama pada posisi akhir silabel

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
roti	xubz (خبز)	hubes	z => s
banyak	kaðīr (كثير)	kasir	ð => s
gemuk	ðamīn (ثمين)	samin	ð => s

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan interdental non-emfatik /ð/ atau tsa dalam transliterasi Arab Latin mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi s, sedangkan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ atau zay berubahnya menjadi bunyi s ketika berada di posisi akhir kata.

5. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran velar bersuara /x atau kh/ ke dalam bunyi geseran glotal [h] terutama pada posisi akhir silabel.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
pembantu	xadamah (خدمة)	hɔdamah	x => h
banci	maxnūθ (مخنوٲ)	mahnus	x => h
dapur	maʔbaɣ (مطبخ)	matbah	x => h

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran velar bersuara x bersuara bunyi kh (*kha*) dalam transliterasi Arab Latin berubah menjadi bunyi geseran glotal bunyi h terutama ketika huruf tersebut berada di posisi akhir silabel.

6. Konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ direalisasikan dalam bunyi hambat glotal [ʔ] baik disertai sengau [~] pada vokal yang menyertainya atau tidak.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
main	laʕab (لعب)	laʕap	ʕ => ʔ
lelah	taʕab (تعاب)	taʕap	ʕ => ʔ
menjual	bāʕa (باع)	biʕ	ʕ => ʔ

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ atau bunyi huruf *ʕain* mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal [ʔ] atau seperti bunyi hamzah di tengah silabel.

7. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran faringeal /ħ/ dalam bentuk bunyi geseran glotal [h]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
daging	laħm (لحم)	lahem	ħ => h
binatang	ħayawān (حيوان)	hayawan	ħ => h
mendapat	ħāṣal (حصل)	hasɔl	ħ => h

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringeal bersuara /ħ/ menjadi bunyi geseran glotal [h] tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia.

8. Konsonan labiodental geser /f/ memiliki arkifonem berupa bunyi [p] khususnya di posisi awal atau tengah kata. Hal ini tampaknya sama dengan kebiasaan Suku Sasak yang tidak terbiasa mengucapkan huruf [f].

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
silakan	tafaḏḏal (تفضل)	paddɔl	f => p
gajah	fīl (فيل)	pil	f => p

Dari contoh-contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan labiodental geser bunyi /f/

berubah menjadi arkifonem bunyi /p/ dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak.

9. Konsonan geseran interdental non-emfatik /θ/ direalisasikan dalam bentuk bunyi hambat dental non-emfatik [t] di posisi akhir sebagaimana contoh tabel berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
guru agama	ustāθ (أستاذ)	ustat	θ => t

Dari contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi /θ/ atau bunyi dz (dzal) dalam versi transliterasi Arab Latin berubah menjadi arkifonem bunyi /t/ khususnya di posisi akhir.

10. Bunyi diftong akhir mengalami perendahan dan pada beberapa kasus menjadi monoftong yang dikompensasikan dengan pemanjangan vokal (au => aʊ/ : dan ai => ae/ē) seperti contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
baik	xair (خير)	hēr/haer	ai > ae/ē
dimana	aina (أين)	aen/ēn	ai > ae/ē

bagaimana	kaifa (كيف)	kaef/kēf	ai > ae/ē
ada	maujūd (موجود)	maɔjut	au > aɔ

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas, bunyi diftong atau vokal rangkap bersuara /ai/ dan /au/ mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ē dan aɔ.

11. Adanya kecenderungan penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA
janji	wa'd (وعد)	wa'ət
waktu	waqt (وقت)	wagət
daging	lahm (لحم)	lahəm

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas bahwa terdapat kecenderungan yang sangat signifikan berupa adanya tambahan bunyi vokal ə diantara sela dua konsonan yang berbeda khususnya ketika leksikon atau bunyi silabel tersebut diakhiri oleh bunyi konsonan.

12. Adanya kecenderungan penghilangan bunyi vokal panjang [ā – ū – ī] menjadi vokal pendek [a – u – i]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
janji	<i>ḥayawān</i> (حيوان)	hayawan	$\bar{a} \Rightarrow a$
banci	<i>maxnūθ</i> (مخنوٲ)	mahnus	$\bar{u} \Rightarrow u$
kecil	<i>ṣagīr</i> (صغير)	sɔgir	$\bar{i} \Rightarrow i$

Data diatas menunjukkan penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek. Seperti yang terjadi pada: [*ḥayawān*] menjadi [hayawan], [*maxnūθ*] menjadi [mahnus], [*ṣagīr*] menjadi [sɔgir], dan sebagainya. Perubahan ini terjadi karena setiap akhir dari isim yang dapat dibaca dilesapkan atau dihilangkan sehingga perubahan tersebut dinamakan dengan apokope

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari sejumlah uraian pembahasan diatas, peneliti dapat menyampaikan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola-pola campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan secara garis besar terbagi menjadi 3 pola yaitu: (1) pola campur kode bahasa Arab dengan bahasa Melayu jika penuturnya sesama keturunan Arab, (2) pola campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Sasak jika penuturnya antara keturunan Arab dan Suku Sasak, dan (3) pola campur kode antara bahasa Arab, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia jika penuturnya antara keturunan Arab dan suku Sasak. Penggunaan pola ini diterapkan jikalau sudah ada interaksi atau hubungan sosial yang terbangun cukup lama antara penutur yang satu dengan penutur lainnya.
2. Perubahan fonologis tuturan bahasa Arab di kampung Arab Ampenan pada sejumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab klasik/standar modern sesuai dengan teori Crowley yaitu: dissimilasi, assimilasi, sinkope, netralisasi, apokop, dan epentesis. Adapun data yang menunjukkan

perubahan bunyi pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi: (1) perubahan bunyi konsonan ق [q] menjadi غ [g] ketika terletak di awal dan tengah kata kecuali yang terletak di akhir kata mengalami perubahan menjadi ك [k], (2) perubahan bunyi konsonan ب [b] menjadi p dan bunyi د [d] menjadi ت [t], (3) perubahan bunyi konsonan emfatik ص - ظ - ذ - ط [t, d, z, ṣ] dengan padanan bunyi non-emfatiknya س - ز - د - ت [t => t, d => d, z => z, ṣ => s] pada semua posisi, (4) perubahan bunyi ز [z] dan ث [ð/ts/ṣ] menjadi bunyi س [s] terutama di akhir kata, (5) perubahan bunyi konsonan خ [kh] menjadi h, (6) perubahan bunyi konsonan geseran faringal bersuara /' atau bunyi ع mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal ['] atau seperti bunyi ء di tengah silabel, (7) perubahan bunyi konsonan geseran faringeal bersuara ح [ħ] menjadi bunyi geseran glotal h tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia, (8) konsonan labiodental geser bunyi ف [f] berubah menjadi arkifonem bunyi p dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak, (9) perubahan bunyi konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi ذ [θ/dz] menjadi arkifonem bunyi ت [t] khususnya di posisi akhir kata, (10) perubahan bunyi

diftong اِي [ai] dan اُو [au] mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ē dan aɔ, (11) penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata, dan (12) penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek.

B. Saran dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Tidak dapat disangkal bahwa penelitian ini masih jauh bahkan teramat jauh dari kesempurnaan. Ruang lingkup pembicaraan yang semula sengaja digunakan untuk membatasi penelitian ini bukan tidak mungkin justru mengkerdilkan jangkauan pembahasan. Dengan kalimat lain sebenarnya penelitian ini hanya bagian yang teramat kecil dari bagian yang sebenarnya bisa dilakukan dengan lebih luas lagi. Maka dari itu, penulis ingin menantang rekan-rekan peneliti yang tertarik pada salah-satu cabang ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik khususnya sosiolinguistik Arab untuk menindak lanjuti penelitian ini serta keterkaitannya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1997. Politik Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda S dan Priyanto S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika Putra Press, tt).
- Arifin, Tatang M. 1992. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Aslinda dan Shafyaha, Leni. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Reflika Aditama.
- Azzuhri, Muhandis. “Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa di Kampung Arab”, Arabi: Journal of Arabic Studies, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Crowley, Terry. 1987. An Introduction to Historical Linguistics. University of Papua New Guinea Press, University of The South Pacific: Papua New Guinea.
- Fauziah, Jiah. “Fitur-Fitur Fonologis Penggunaan Elemen-Elemen Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta”, Jurnal Adabiyat, Vol. X, No. 2, Desember 2011.
- Ilmiawan, dkk., “Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak di Kota Mataram (Tinjauan Historis)”, Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 1 Juni 2021.
- Jannah, Raodhatul “Produksi Organ Bicara Bahasa Arab,” AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 1 (2019).
- Kaddafi, M. (2018, Januari 27). Wisata: Jelajah Sejarah Kota Tua Ampenan. Retrieved

- Koentjaraningrat. 2010. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan J. Saldana. 2014. *Qualitativ Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Cet. 8*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oktavianti, A. (2018, September 7). *Situs Budaya Indonesia: Nusa Tenggara Barat - Sejarah Kota Tua Ampenan*. Retrieved Maret 13, 2019, from *Situs Budaya Website*: <https://situsbudaya.id/sejarah-kota-tua-ampenan/>
- Rahmadani, Rohaya, “The Analysis of Sasak – Arabic – Indonesia (SAI) Varieties in Arab – Sasak Community at Ampenan”, *Skripsi* (Mataram: Universitas Mataram, 2014).
- Raudatussolihah, Baiq. “Budaya Majlis dalam Komunitas Keturunan Arab di Ampenan”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2022.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Seoparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).

- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syairf Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (edisi Revisi) (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017).
- Syamsul Hadi and dkk, “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia,” *Jurnal Humaniora* 15, no. 2 (2003): 121–32.
- Yule, George . *Kajian Bahasa*, trans. Astry Fajria, Kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

LAMPIRAN



Gambar. 01
Potret wajah kota tua Ampenan menuju eks pelabuhan



Gambar. 02
Masjid At-Taqwa Kampung Arab Ampenan Lingkungan Telaga
Emas Kelurahan Bintaro



Gambar. 03
Kantor Lurah Bintaro



Gambar. 04
Wawancara dengan Suku Sasak dari Lingkungan Pondok Perasi
Kelurahan Bintaro



Gambar. 05
Wawancara dengan Turunan Arab Golongan Sayyid dari
Lingkungan Batu Raja Kelurahan Ampenan Utara



Gambar. 06
Komplek Pertokoan Turunan Arab yang Menjual Aneka Busana
Muslim dan Makanan Khas Arab di Timur Simpang Lima
Lingkungan Sukaraja Barat Kel. Ampenan Tengah



Gambar. 07
Bertutur sapa dan bersenda gurau dengan anak-anak Turunan Arab di Kampung Arab Ampenan

ORGANISASI TIM PENELITI

A. Identitas Ketua Tim Peneliti

Nama : **Drs. H. Moh. Nasikin, M.A**
NIDN : 2019066301
NIP : 196306171996031000
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I / III-d
Jabatan : Lektor
Institusi : Prodi Pendidikan Bahasa Arab
FTK UIN Mataram
Alamat Institusi : Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong
Baru Mataram
Nomor Telp. Kantor : (0370) 623819
Nomor HP/WA : 08123768433

B. Identitas Anggota Tim Peneliti

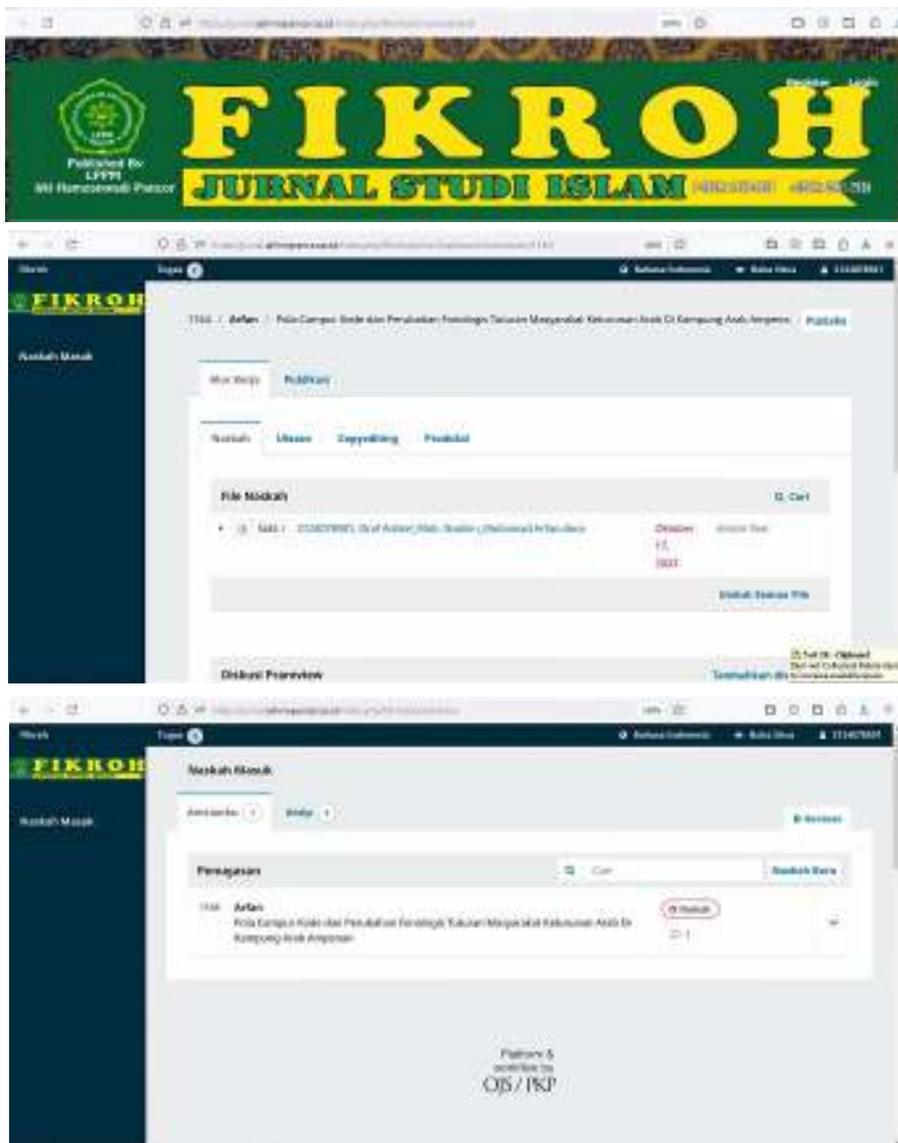
Nama : **Muhamad Arfan, M.Hum**
NIDN : 2124078501
Pendidikan Terakhir : S2 Linguistik Arab UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Tempat/Tgl. Lahir : Karang Pule/24 Juli 1985
NIP : 198507242020121004
Pangkat/Golongan : Penata Muda / III b
Jabatan : Asisten Ahli
Institusi : Prodi Pendidikan Bahasa Arab
FTK UIN Mataram
Alamat Institusi : Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong
Baru Mataram

Nomor Telp. Kantor : (0370) 623819
Alamat Rumah : Jl. Sultan Kaharudin Lingkungan
Pande Besi Kelurahan
Karang Pule Kec. Sekarbela
Kota Mataram 83116
Nomor HP/WA : 081936507383
Email : arfan240785@uinmataram.ac.id

C. Identitas Anggota Tim Peneliti Mahasiswa

Nama Mahasiswa : **Irza Hidayatullah**
NIM : 200102054
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Semester : VI (Genap)

Bukti Submit Jurnal



Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Di Kampung Arab Ampenan

Moh. Nasikin ^{*1}, Muhamad Arfan², Irza Hidayatullah³

nasikin@uinmataram.ac.id ^{*1}, arfan240785@uinmataram.ac.id ^{*2},
200102054.mhs@uinmataram.ac.id ^{*3},

^{1,2,3}Program Studi PBA FTK, Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak: Penelitian ini berjudul: “Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan”. Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, rekaman suara, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola-pola campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan secara garis besar terbagi menjadi 3 pola yaitu: (1) pola campur kode bahasa Arab dengan bahasa Melayu jika penuturnya sesama keturunan Arab, (2) pola campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Sasak jika penuturnya antara keturunan Arab dan Suku Sasak, dan (3) pola campur kode antara bahasa Arab, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia jika penuturnya antara keturunan Arab dan suku Sasak. Untu pola (1) dan (2) dikenal dengan istilah pola campur kode ke luar (outer code mixing) sedang pola (3) dikenal dengan pola campur kode campuran (hybrid code mixing). Penggunaan pola ini diterapkan jikalau sudah ada interaksi atau hubungan sosial yang terbangun cukup lama antara penutur yang satu dengan penutur lainnya. 2) Perubahan fonologis tuturan bahasa Arab di kampung Arab Ampenan pada sejumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab klasik/standar modern sesuai dengan teori Crowley yaitu: dissimilasi, asimilasi, sinkope, netralisasi, apokop, dan epentesis. Adapun data yang menunjukkan perubahan bunyi pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi: (1) perubahan bunyi konsonan ق [q] menjadi غ [g] atau mengalami perubahan bunyi menjadi ك [k], (2) perubahan bunyi konsonan ب [b] menjadi p dan bunyi د [d] menjadi ت [t], (3) perubahan bunyi ص - ظ - ذ - ط [t, d, z, s] menjadi س - ز - د - ت [t => t, d => d, z => z, s => s], (4) perubahan bunyi ز [z] dan ث [ð/ts/s] menjadi bunyi س [s], (5) perubahan bunyi konsonan خ [kh] menjadi h, (6) perubahan bunyi /’/ atau bunyi ع menjadi [’] atau seperti bunyi ء , (7) perubahan bunyi ح [h] menjadi h dalam versi ucapan bahasa Indonesia, (8) perubahan bunyi ف [f] menjadi bunyi p dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun Sasak, (9) perubahan bunyi bunyi ذ [θ/dz] menjadi ت [t], (10) perubahan bunyi diftong اي [ai] dan او [au] menjadi bunyi ae/ē dan aɔ, (11) penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata, dan (12) penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek.

Kata Kunci : Pola Campur Kode, Perubahan Fonologis, Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Ampenan

Abstract : This research is entitled: "Code Mixing Patterns and Phonological Changes in the Speech of People of Arab Descent in the Arab Village of Ampenan". The research is a type of field research that is descriptive qualitative in nature. Data collection was carried out through a process of observation, voice recording, interviews and documentation. The results of the research show that: 1) The speech code-mixing patterns of people of Arab descent in the Ampenan Arab village are broadly divided into 3 patterns, namely: (1) patterns of code-mixing Arabic with Malay if the speakers are of Arab descent, (2) patterns code mixing between Arabic and Sasak if the speaker is of Arab and Sasak descent, and (3) code mixing patterns between Arabic, Sasak and Indonesian if the speaker is of Arab and Sasak descent. Patterns (1) and (2) are known as outer code mixing patterns, while pattern (3) is known as hybrid code mixing patterns. The use of this pattern is applied if there has been an interaction or social relationship that has been established for a long time between one speaker and another speaker. 2) Phonological changes in Arabic speech in the Arab village of Ampenan in a number of consonants and vowels in classical/modern standard Arabic in accordance with Crowley's theory, namely: dissimilation, assimilation, syncope, neutralization, apocope, and epenthesis. The data that shows sound changes in this study are sound changes: (1) changes in the consonant sound ق [q] to غ [g] or changes to ك [k], (2) changes in the consonant sound ب [b] to p and the sound د [d] becomes ت [t], (3) changes in the sound ط - ظ - ص [t, d, z, ʒ] becomes س [s], (4) change in the sounds ز [z] and ذ [ð/ts/ʒ] into the sound س [s], (5) change in the consonant sound خ [kh] into h, (6) change in the sound ع or sound ح to [ʔ] or like the sound ه, (7) change in sound ح [ħ] to h in the Indonesian version of speech, (8) change in sound ف [f] to sound p in speech Indonesian and Sasak versions, (9) changing the sound of the sound ذ [θ/dz] to ت [t], (10) changing the sound of the diphthong اي [ai] and او [au] to sound ae/ē and ao, (11) adding the vowel sound ə between two different adjacent consonants at the end of a word, and (12) removing a long vowel sound to become a short vowel.

Keywords: Code Mixing Patterns, Phonological Changes, Community Speech of Arab Ampenan Descendants

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Arab secara resmi dewasa ini telah menyebar luas di penjuru dunia, mulai dari negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah (middle eastern) maupun di sejumlah negara bagian Utara Afrika Afrika Uara. Di samping itu bahasa Arab juga secara resmi dipergunakan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) bersanding dengan bahasa-bahasa dunia lainnya. Selain itu, penyebaran bahasa Arab secara luas juga dibawa oleh para diaspora keturunan masyarakat Arab di dunia dimana salah satunya adalah di Indonesia.

Keturunan masyarakat Arab di Indonesia juga menyebar secara merata mulai dari wilayah Barat di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, NTB (pulau Lombok dan Sumbawa), NTT, bahkan sampai Timur di Maluku. Keturunan masyarakat Arab di Indonesia sebagian besar merupakan keturunan dari Arab Yaman atau lebih dikenal dengan wilayah Hadramaut. Mereka di awal kedatangannya membawa misi untuk menjalankan perdagangan sekaligus mendakwahkan Islam. Salah satu karakteristik khas mereka yaitu sangat mudah bergaul dengan masyarakat pribumi Indonesia, dari hasil pergaulan ini mereka mengadakan kontak sosial dan kontak bahasa sehingga terciptalah salah satu fenomena bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa campur kode dimana bahasa pertama atau “bahasa ibu” mengalami percampuran dan pembauran dengan bahasa-bahasa daerah/etnis lainnya di wilayah yang dihuni oleh mereka.

Nababan (1993: 7) menyebutkan bahwa fenomena bahasa secara fungsional paling tidak terbagi menjadi dua poin penting yaitu bahasa sebagai sistem sosial dan bahasa sebagai sistem komunikasi. Pemakaian sebuah bahasa sebagai sistem sosial sangatlah dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting diantaranya: faktor usia, jenjang atau strata pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan jenis profesi yang ditekuni. Sementara pemakaian bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor situasional dan kondisional yang meliputinya antara lain: siapa yang bertutur (komunikan), siapa lawan tuturnya (komunike), saluran (channel) yang digunakan apakah berupa lisan atau tulisan, situasi tuturan, tujuan tuturan, dan ragam tuturan.

Salah satu fenomena unik yang sangat menarik untuk dilakukan observasi dan penelitian lanjutan terkait dengan fenomena sosiolinguistik bahasa Arab yaitu pemakaian campur kode bahasa Arab yang dipraktekkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan di Kota Mataram setelah melakukan kontak bahasa dan kontak sosial dengan masyarakat sekitarnya yang berbeda dengan etnis mereka. Sebagaimana dimaklumi bahwa Ampenan sebagai salah satu entitas wilayah di Kota Mataram yang terkenal dengan julukannya sebagai “Kota Toea” dikenal

karena masyarakatnya yang sangat pluralis yang dihuni oleh sejumlah etnis dan suku di Indonesia diantaranya: etnis Arab, etnis Cina, Suku Sasak, Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Banjar dan Suku Bali.

Masyarakat keturunan Arab di Ampenan memiliki rasa kebanggaan tersendiri ketika berhasil menyelipkan sejumlah kosakata Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kebanggaan dengan bahasa sendiri atau upaya pemertahanan bahasa ini dikenal dengan istilah *language pride*. Penyelipan kata-kata atau kalimat bahasa Arab ini terjadi di saat mereka melakukan kontak komunikasi sesama internal keturunan masyarakat Arab. Selain itu, mereka juga berusaha menyelipkan kata-kata Arab tersebut di saat berpidato dalam konteks acara pesta pernikahan (*walimatul 'ursy*) maupun dalam budaya majlas (*nongkrong santai*).

Dalam praktik kontak bahasa antara masyarakat keturunan Arab Ampenan dengan warga masyarakat etnis lainnya, mereka tidak hanya bertutur bahasa Arab khas Ampenan, akan tetapi juga bertutur dengan ragam bahasa lainnya, semisal bahasa Sasak dan bahasa Melayu maupun dengan bahasa Indonesia juga dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu pemakaian bahasa Arab oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan telah mengalami pergeseran dan perubahan baik dalam bunyi bahasa maupun pembentukan kata jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka, hal seperti ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Arab Ampenan (baA). Di samping itu fenomena kontak bahasa lainnya juga dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode.

Upaya pemertahanan bahasa Arab yang dituturkan masyarakat keturunan Arab Ampenan dalam proses bertutur dan berkomunikasi baik antar sesama etnis maupun dengan etnis lainnya di wilayah Ampenan telah mengalami sejumlah perubahan, modifikasi dan adaptasi karena adanya pengaruh kontak bahasa dengan etnis-etnis lainnya. Perubahan ini secara ilmiah dan natural terjadi dengan jelas dalam struktur fonologi (bunyi bahasa).

Fenomena perubahan ini dapat diilustrasikan dalam tuturan berikut: “*hép! pīran énté rēja', énté tēboya' siq walét énté!*” dan “*énté knapè hép? énté dah srop ya?, sakron énté!*”. Dari ilustrasi ini terdapat dua hal perubahan yaitu perubahan fonologis tuturan bahasa Arab sekaligus terjadi campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak pada contoh tuturan pertama, sedangkan pada contoh tuturan kedua terdapat campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Melayu.

Secara fonologis, ba klasik maupun bahasa Arab Standar Modern (baK atau baSM) sebenarnya tidak mengenal bunyi atau fonem [p]. Dari ilustrasi tuturan

diatas ditemukan kemunculan perubahan bunyi bahasa pada kata hép. Secara morfologis (tata bentuk kata), sejumlah kata-kata bA yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan dari ilustrasi diatas banyak mengalami perubahan jika merujuk kepada bAK yang baku yaitu: 1) kata hép merupakan modifikasi leksem atau penggalan suku kata kedua dari kata *ṣāḥib* (صاحب); 2) kata énté merupakan perubahan fonem atau bunyi dari kata anta (أنت); 3) kata *reja'* merupakan perubahan fonem dan morfologi dari kata *raja'a* (رَجَعَ); 4) kata walét merupakan perubahan fonem dari kata *wâlid* (وَالِدٌ).

Dari uraian panjang lebar latar belakang diatas, ditemukan fenomena campur kode antara bahasa Arab Ampenan dengan bahasa Sasak serta perubahan fonologis tuturan bahasa Arab Ampenan yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti hal ini sangatlah menarik dan perlu dilakukan kajian lanjutan yang mendalam untuk mengetahui kedua pola bahasa yang dituturkan tersebut ke dalam sebuah penelitian berjudul: Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan Kota Mataram.

B. Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga grand teori dalam kajian teoritik ini yaitu kajian Sociolinguistik, campur kode, dan perubahan fonologis dengan masing-masing uraian sebagai berikut.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tatanan kebahasaan atau linguistik dengan masyarakat sosial. Peristiwa penggunaan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat berdasarkan kajian linguistik. Menurut Saleh dan Mahmudah (dalam Munandar, 2018: 5) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas sosial masyarakat, bahasa, dan hal-hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kemasyarakatan dalam hal penggunaan bahasa, pengucapan masyarakat dengan bahasa ketika berkomunikasi.

Beberapa tokoh lain yang berpendapat mengenai Sociolinguistik, menurut Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang membahas Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan manusia dalam lingkup masyarakat, terdapat interaksi sosial dan juga lembaga dan anggota lainnya dalam lingkup masyarakat. Linguistik ialah ilmu yang menelaah suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai fokus kajian yang mengkaji ilmu bahasa pada kajiannya menurut Aslinda dan Syafyaha (dalam

Munandar, 2018:5). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat serta lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya.

Melihat definisi di atas, banyak kajian yang menjadi objek bahasan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa segala hal yang terkait dengan keberadaan bahasa di dalam masyarakat ataupun sistem kebahasaan yang dipergunakan di sebuah kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik. Hal tersebut dikarenakan di setiap kelompok masyarakat memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dan unik. Beberapa topik lain yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah terkait dengan fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa.

2. Campur Kode

Dalam KBBI disebutkan bahwa kode merupakan tanda (baik berbentuk kata-kata ataupun tulisan) yang penguannya telah disepakati untuk maksud dan tujuan tertentu. Kridalaksana (2008: 127) menyebutkan bahwa bahasa manusia dapat dikatakan sebagai sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; atau variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pendapat lain dari Harimurti Kridalaksana (dalam Fatawi, 2020:31) mengatakan bahwa Penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan dua atau lebih bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, dan idiom yang digunakan. Menurut kamus linguistik, campur kode adalah interferensi atau bisa disebut sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, bisa diartikan bahwasanya campur kode adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan variasi bahasa tanpa melihat situasi kondisi. Percampuran bahasa pada variasi bahasa yang berbeda pada satu klausa dan mengambil kelompok suatu bahasa berbeda yang digunakan untuk interaksi sosial. Penggunaan unsur berbeda ini untuk memperkaya gaya bahasa yang mana digunakan untuk berkomunikasi.

Jendra (dalam Nugroho, 2011:53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu: a) campur kode ke dalam (inner code mixing), b) campur kode ke luar (outer code mixing), dan c) campur kode campuran (hybrid code mixing). Sementara campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020:136)

3. Perubahan Fonologis

Fonologi adalah ilmu tentang bunyi bahasa dilihat dari segi fungsinya dalam suatu sistem komunikasi linguistik dengan memperhatikan fungsi tersebut sebagai pembeda makna. Jika bunyi tersebut membuat maknanya berbeda, maka bunyi tersebut disebut fonem dan jika tidak merubah makna maka disebut dengan fon (Syarif Hidayatullah, 2017). Fonologi menjadi bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum.

Perubahan bunyi menurut Crowley (1987: 71-79) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Perubahan fonetis tanpa perubahan fonem, 2) Perubahan fonetis dengan perubahan fonem, dan 3) Perubahan fonem tanpa perubahan fonetis. Perubahan bunyi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi yang tidak menyebabkan perubahan makna. Crowley (dalam Syamsul Hadi, dkk, 2003: 121-132) mengemukakan beberapa tipe perubahan bunyi, yaitu (1) Lenisi (lenition), Penambahan bunyi (sound addition), yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, dan protesis. (2) Metatesis (metathesis). (3) Fusi (fusion). (3) Pemisahan (unpack-ing). (4) Pemecahan vocal (vowel breaking). (5) Asimilasi (assimilation). (6) Disimilasi (dissimilation). (7) Perubahan suara yang tidak biasa (abnormal sound change). Teori yang dikemukakan tersebut menyangkut tataran kata, frasa, dan kalimat. Selain itu, ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi dalam penyerapan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dapat teramati secara empiris sekaligus penelitian studi kasus untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah upaya serius untuk mendeskripsikan fenomena atau gejala bahasa dalam keadaan sebenarnya atau apa adanya di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan sebuah upaya pemecahan masalah terkait apa yang diselidiki dengan cara mendeskripsikan secara analitis keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan temuan fakta empiris di lapangan.

Lokasi atau situs penelitian sebagai sumber untuk memperoleh dan menggali keterangan dan data penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian terfokus

pada salah satu titik pemukiman keturunan Arab di wilayah Ampenan Kota Mataram dimana salah satunya terfokus pada wilayah Lingkungan Telaga Emas yang diapit oleh pemukiman kampung Melayu, kampung Cina, kampung Bugis dan kampung Sasak.

Sumber data primer dalam penelitian berasal dari turunan atau ungkapan serta tindakan dari responden, informan atau subjek penelitian yang merujuk kepada masyarakat keturunan Arab di Ampenan. Oleh sebab itu, data primer atau data utama yang dibutuhkan oleh peneliti berupa data lingual bahasa Arab yang dituturkan oleh masyarakat keturunan Arab Ampenan (selanjutnya disingkat dengan akronim bAA) yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara. Selain data utama, sumber data sekunder yang dijadikan landasan oleh peneliti merupakan sumber tertulis yang terdiri dari sumber buku, disertasi, tesis dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Responden, informan atau subjek dalam penelitian ini ditentukan secara persuasif menggunakan teknik random sampling dimana sejak awal peneliti melakukan observasi awal ke lapangan dan berlanjut selama penelitian ini berlangsung. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meminjam model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yang terdiri dari empat proses atau tahapan sebagai berikut: a) Pengumpulan Data (Data Collection), b) Reduksi Data (Data Reduction), c) Penyajian Data (Data Display), dan d) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification).

Moleong (2018: 329-330) menyebutkan bahwa uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik di antaranya: a) ketekunan pengamatan, b) triangulasi dan c) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

D. Pola Campur Kode Tuturan Masyarakat Keturunan Arab Ampenan

Pola-pola campur kode (code mixing) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dapat dibedakan atas campur kode: (1) berujud kata; (2) berujud frase; (3) berupa bentuk baster, (4) berupa unsur perulangan, dan (5) berujud ungkapan atau idiom.

Wujud campur kode yang berupa kata dan baster ini ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa

Arab. Jika dalam tuturan berbahasa Arab itu terdapat leksikon bahasa lain yang memiliki padanan leksikon bahasa Arab, berarti di dalam tuturan itu terdapat campur kode. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan yang didalamnya terdapat campur kode yang berwujud kata dan baster.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Arab yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan ada juga yang berupa frase. Campur kode ini berupa frase bahasa Indonesia ke dalam kalimat atau tuturan berbahasa Arab. Dalam BA yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan, terdapat juga campur kode yang berupa unsur perulangan. Campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan yang berbahasa Arab.

Selain itu pola campur kode yang dapat peneliti temukan dalam tuturan yang diucapkan oleh masyarakat keturunan Arab ketika berinteraksi baik dengan sesama keturunannya maupun dengan Suku Sasak dan Suku lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Campur Kode Bahasa Melayu dan Arab

Pola campur kode dalam tuturan masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan dengan menggunakan bahasa Melayu dan Arab biasanya berlangsung antar sesama keturunan Arab, baik keturunan Arab dari golongan sayyid/syarif maupun dari golongan syaikh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa cuplikan tuturan berikut ini.

Cuplikan 1

- Turunan Arab Sayyid : ahlan wa sahlān bah kaef ?
[selamat datang Pak, Apa kabar?]
- Turunan Arab Syaikh : ahlan bik, alhamdulillah hēr yik
[Alhamdulillah, kabar baik saudara]
- Turunan Arab Sayyid : mau kemañè?
[mau kemana?]
- Turunan Arab Syaikh : *ni mau ke toko beli parpum, kalo' yik?*
[ini mau ke took beli parfum, kalau anda?]
- Turunan Arab Sayyid : ni mau ke masjid siepin acarè, adè majlis nanti malam
bakda isa'
[ini mau ke masjid siapkan acara, ada majelis nanti malam setelah shalat isya']
- Turunan Arab Syaikh : nggih yik paddəl, *assalamu'alaikum*
[ya saudara, silakan, Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab Sayyid : *wa'alaikumussalam*
[Wa'alaikumussalaam]

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung terjadi di tengah perjalanan (berjalan kaki di sebuah gang) di Lingkungan Telaga Emas Kelurahan Bintaro dimana seorang pria paruh baya turunan Arab Sayyid hendak pergi ke masjid At-Taqwa Kampung Arab Lingkungan Telaga Emas, sedangkan seorang turunan Arab Masyayikh paruh baya hendak berbelanja ke sebuah toko untuk membeli parfum. Dari cuplikan tersebut terdapat percampuran antara tuturan bahasa Arab Ampenan dan bahasa Melayu.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlān bah kaef dan ahlan bik, alhamdulillah hēr yik*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *padḏal*.

Cuplikan 2

- Turunan Arab Bagés : *ahlan wa sahlān hép, pè kabar?*
[selamat datang saudara, apa kabar?]
- Turunan Arab Bahtir : *ahlan, alhamdulillah hēr Gés*
[Alhamdulillah, baik Ges]
- Turunan Arab Bagés : *tumben keliatan hép, brapè walat énté skarang?*
[tumben kelihatan saudara, berapa anaknya sekarang]
- Turunan Arab Bahtir : *tigè*
[tiga]
- Turunan Arab Bagés : *ana baru duè,*
[saya baru dua]
- Turunan Arab Bahtir : *zid Gés*
[tambah Ges] (dengan nada bercanda)
- Turunan Arab Bages : *he he he (sambil tertawa)*

Dari cuplikan percakapan antara dua orang keturunan Arab diatas dapat diketahui bahwa situasi tutur yang berlangsung ketika bertemu dua orang sahabat tanpa disengaja di tengah perjalanan ke rumah masing-masing yang kebetulan memang jarang bertemu. Kedua orang turunan Arab tersebut masih berusia muda. Campur kode antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan sangat kental terasa dan terkesan penuh dengan nuansa kekeluargaan dan keramahtamahan.

Dari kedua cuplikan tuturan diatas memang dapatlah diamati bahwa penggunaan bahasa Melayu sangat dominan antara dua orang turunan Arab dan diselingi dengan sejumlah tutur sapa bahasa Arab Ampenan. Hal ini sesuai dengan

hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan turunan Arab dari golongan Sayyid dengan klan Al-Idrus bahwa bahasa percakapan sehari-hari para keturunan Arab dengan sesamanya yang dominan dalam kehidupan sehari-hari adalah penggunaan bahasa Melayu dalam setiap aktivitas dan kegiatan, baik antara suami dengan isteri, ayah dengan anak, cucu dengan kakek/nenek. Namun mereka tetap tidak melupakan identitas kebudayaan dan asal-usulnya sehingga sebisa dan sedapat mungkin tetap menyelinginya dengan tuturan berbahasa Arab.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur klausa sebagaimana ditunjukkan pada kalimat sambutan pembuka dan jawabannya yang berbahasa Arab Ampenan yaitu *ahlan wa sahlān hēp* dan *ahlan, alhamdulillah hēr*. Selain itu sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: *walat, énté, ana, zid*.

2. Pola Campur Kode Bahasa Sasak dan Arab

Cuplikan 1

- Turunan Arab : *hēp! majlas teh le' julu te ngudut sambil srop gahwe, te anteh si'*
sohép-sohép nu baruk ne nelpon!
 [saudara! Nongkrong yuk di depan, kita rokokkan minum kopi,
 ditunggu sama teman-teman barusan mereka telepon]
- Suku Sasak : *julu mbe?*
 [depan mana]
- Turunan Arab : *to warung tongkrongan biase simpang lime*
 [di warung tongkrongan biasa simpang lima]
- Suku Sasak : *ndarak pulus laguk ne!*
 [tapi tidak ada uang ini]
- Turunan Arab : *nteh bae, ana sak traktir ente*
 [aya dah, saya yang traktir kamu]
- Suku Sasak : *nteh lamun menojak hēp*
 [ayok kalo begitu saudara]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang remaja diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang berlangsung ketika seorang turunan Arab menemui sahabatnya orang Sasak ke rumahnya. Ketiak berhasil menemui sahabatnya, si turunan Arab tanpa basa-basi dengan nada tuturan yang cukup keras langsung menyapa temanya si Suku Sasak untuk mengajak nongkrong santai ke warung langganan di pinggir jalan dan bergabung sama teman-teman lainnya yang sudah menunggu kedatangan mereka. Campur

kode antara bahasa Sasak dan Arab terjadi karena kedua sahabat ini sudah terbiasa dan saling memahami satu sama lain.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur frasa seperti: srop gahwe, sisipan unsur kata bahasa Arab juga cukup banyak digunakan seperti: hép, majlas, pulus, ana dan juga sisipan pengulangan kata atau reduplikasi seperti: sohép-sohép.

Cuplikan 2

- Suku Sasak : *Assalamu'alaikum Bah*
[Assalamu'alaikum Pak]
- Turunan Arab : *Wa'alaikumussalam mamik tuan, napi kabar de?*
[Wa'alaikumussalam, pak Haji, apa kabarnya]
- Suku Sasak : *Alhamdulillah hēr Bah*
[Alhamdulillah baik Pak]
- Turunan Arab : sai nike Mik?
[siapa ini Pak Haji?]
- Suku Sasak : Nike bije sak paling blek nike Bah
[ini putra saya yang paling besar Pak]
- Turunan Arab : kelas pire nani?
[kelas berapa sekarang?]
- Suku Sasak : kelas telu nike Bah lek SMP Dolar (SMPN 3 Mataram), silak
Bah *tiang reja' bejulu jok bale* (sambil salaman)
[kelas tiga pak di SMP Dolar, permisi Pak, saya pamit pulang
dulu]
- Turunan Arab : nggih Mik silak
[Ya pak Haji, silakan]
- Suku Sasak : *Assalamu'alaikum*
[Assalamu'alaikum]
- Turunan Arab : *Wa'alaikumussalam Wr. Wb.*
[Wa'alaikumussalam Wr. Wb.]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab dan Sasak) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang terjadi ketika seorang keturunan Arab paruh baya sedang berdiri di depan gang rumahnya dan tanpa sengaja seorang Suku Sasak (Pak Haji) bersama anak laki-lakinya lewat di depannya sambil menyapa mengucapkan salam dan bersalaman. Kedua orang ini sudah saling kenal mengenal dengan baik karena memang satu kampung. Si turunan Arab dengan reflek menjawab salam dan bertanya balik kepada Bapak tersebut dengan menggunakan bahasa Sasak halus. Pun demikian dan Pak Haji tersebut menjawab setiap pertanyaan Abah si turunan Arab dengan bahasa Sasak

halus pula. Ketika si Pak Haji dan anaknya hendak pulang, ia pun dengan reflek menuturkan kata bahasa Arab untuk pamit karena buru-buru pulang ke rumahnya.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode keluar (outer code mixing) dimana terdapat dua macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak dengan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: *hēr*, *reja*’.

3. Pola Campur Kode Bahasa Sasak, Indonesia dan Arab

Cuplikan

- Suku Sasak (Pembeli) : *Assalamu’alaikum Bah*
[Assalamu’alaikum Pak]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa’alaikumussalam Wr. Wb.* Ya cari apa dek?
[Wa’alaikumussalam Wr. Wb. Ya cari apa adik?]
- Suku Sasak (Pembeli) : Ini Bah, ada jual songkok
[ini Pak, ada jual topi]
- Turunan Arab (Penjual) : Songkok apa? Songkok sekolah atau kopiah?
[topi apa, topi sekolah atau kopiah]
- Suku Sasak (Pembeli) : kopiah Bah sak nomor lime arak?
[kopiah Pak yang nomor 5]
- Turunan Arab (Penjual) : nggih silak pilek-pilek mesak wah, sak mbe kanggok?
[ya, silakan dipilih-pilih sendiri yang mana disukai]
- Suku Sasak (Pembeli) : Sak niki wah Bah sak merek Wadimor, pire ajin?
[yang ini saja Pak, yang merek Wadimor, berapa harganya?]
- Turunan Arab (Penjual) : lamun Wadimor ajine rokhis, telung dase lime ribu
[kalau Wadimor harganya murah, Cuma 35 ribu]
- Suku Sasak (Pembeli) : nggih Bah, ini pulusnya tiga puluh lima
[ya Pak, ini uangnya 35 ribu]
- Turunan Arab (Penjual) : Makasih ya
[Terimakasih ya]
- Suku Sasak (Pembeli) : nggih Bah makasih juga, *Assalamu’alaikum*
[ya Pak sama-sama, Assalamu’alaikum]
- Turunan Arab (Penjual) : *Wa’alaikumussalam Wr. Wb.*
[Wa’alaikumussalaam Wr. Wb.]

Dari cuplikan tuturan antara dua orang diatas (keturunan Arab sebagai penjual/pedagang dan seorang remaja Sasak sebagai pembeli) dapat diketahui bahwa situasi atau setting tuturan yang terjadi ketika dua orang tersebut sudah saling mengenal satu sama lain, karena remaja Sasak tersebut sudah terbiasa berbelanja di toko turunan Arab tersebut. Si remaja Sasak dengan begitu nyamannya menuturkan campur kode tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa

Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keakraban yang terjalin antara kedua orang tersebut yang ditunjukkan secara reflek dengan campur kode bahasa.

Pola campur kode yang terjadi pada cuplikan tuturan ini dapat dikategorikan sebagai campur kode campuran (hybrid code mixing) dimana terdapat tiga macam bahasa dalam sebuah tuturan percakapan yaitu antara bahasa Sasak, bahasa Indonesia dan bahasa Arab Ampenan. Adapun sisipan yang dilakukan berupa sisipan unsur kata bahasa Arab seperti: rokhis, pulus.

E. Perubahan Fonologis Tuturan Bahasa Arab Ampenan

Setelah membandingkan daftar kosakata pada bAA dan kognatnya (padanannya) pada bAK/bASM dan bagaimana kata-kata itu diucapkan, ditemukan beberapa modifikasi, baik secara vokalik, konsonantal, juga secara prosodik. Dalam perbandingan digunakan transkripsi fonetik baik untuk bAK/bASM juga bAA agar perbedaan lebih kentara. Perubahan atau modifikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggantian bunyi hambat uvular tak bersuara q dengan hambat velar bersuara g pada hampir semua posisi, kecuali posisi akhir kata yang digantikan dengan bunyi velar tak bersuara k. Contoh:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
sedikit	qabla (قبل)	gɔbla	q => g
dekat	qarīb (قريب)	gɔrib	q => g
jatuh	saqāṭa (سقط)	sagat	q => g
tidur	raqada (رقد)	rəgut	q => g
biru	azraq (أزرق)	azɾək	q => k

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas serta perbandingannya antara bAK/bASM dengan bAA yang menampilkan bunyi atau suara huruf q (qaf) dalam bAK/bASM yang terletak di awal ataupun tengah kata berubah menjadi pelafalan g (dalam bunyi bahasa Indonesia/Sasak). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab Ampenan mirip atau bahkan sama dengan kebiasaan lahjah Arab Yaman, karena memang dari sejarahnya bahwa imigran atau nenek moyang diaspora keturunan Arab Ampenan dan daerah lainnya di Indonesia berasal dari daerah Yaman khususnya dari Hadhramaut Yaman Selatan yang dikenal dengan dialek Sana'an.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ق menjadi bunyi غ, atau [q] menjadi [g] . Misal yang terjadi pada : [qabla] menjadi [gɔbla], [qarīb] menjadi [gɔrib], [saqāṭa] menjadi [sagat], dan [raqada]

menjadi [rəgʊt]. Perubahan tersebut dinamakan dengan Perubahan bunyi Dissimilasi yang mana perubahan ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama.

Bunyi قَ (q) merupakan konsonan hambat velar. Menurut jenis hambatannya (artikulasinya) konsonan hambat velar termasuk hambatan hambar yakni bunyi yang berhenti selepas pengucapannya dengan cara menahan nafas dengan dua bibir atau lidah lalu dilepaskan sekaligus. Artikulator huruf ini termasuk pada bunyi uvular yakni bunyi tersebut keluar melalui halq krongkong (Raodhatul Jannah, 2019: 71-84).

Sedangkan bunyi غَ (g) merupakan konsonan plosiv velar, ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Strukturnya rapat kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya) konsonan plosif velar yakni konsonan yang artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak cara pengucapannya. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan q menjadi g disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan g lebih mudah di ucapkan, bagi penutur bahasa amiyah Yaman dan para keturunannya di Indonesia. Selain itu bunyi قَ (q) khususnya yang terletak di akhir sebuah kata mengalami perubahan menjadi bunyi كَ (k) sebagaimana pada contoh di atas yaitu [azraq] menjadi [azrək].

2. Munculnya arkifonem untuk semua konsonan hambat bersuara (kecuali glotal) di posisi akhir berupa pasangannya yang tidak bersuara. Hal ini dapat terlihat pada contoh-contoh berikut:

Kosakata	baK/bASM	bAA	Perubahan
teman	ṣāḥib (صاحب)	səhep/hep	b => p
minum	ṣaraba (شرب)	sərop	b => p
ayah	wālid (والد)	walet	d => t
anak	walad (ولد)	walat	d => t
baru	jayyid (جيد)	jayit	d => t
hitam	aswad (أسود)	aswat	d => t
putih	abyaḍ (أبيض)	abyat	ḍ => t
dingin	barīd (بريد)	barit	d => t

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas ditemukan bahwa hampir semua bunyi huruf konsonan b (ba') dalam baK/bASM mengalami perubahan menjadi huruf p (dalam bahasa Indonesia) atau lebih dikenal

dengan istilah arkifonem. Hal ini sebenarnya memiliki pola yang sama dalam kebiasaan bertutur orang-orang Sasak maupun orang Bali, dimana setiap kata atau leksikon yang mengandung huruf b dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan fonologi menjadi huruf p seperti contoh tuturan yang sering terdengar dari lidah orang Sasak dan Bali yaitu tuturan dari leksikon sabtu dituturkan menjadi saptu. Demikian pula halnya dengan bunyi d dalam bAK/bASM terucapkan dan terdengar menjadi bunyi t dalam bAA. Hal yang sama juga terjadi dengan suku Sasak dimana ketika mengucapkan leksikon kata ahad itu terdengar menjadi ahah atau hat.

Bunyi ب merupakan konsonan Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi bilabial plosif yang mana cara artikulasinya melalui penyempitan pada dua bibir atau dapat dihasilkan dengan cara bibir merapat secara bersamaan dengan menggerakkan pita suara sehingga menghasilkan suara (voiced). Oleh sebab itu, perubahan bunyi ب [b] menjadi bunyi p disebabkan karena adanya bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi p lebih ringan untuk diucapkan sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan yang sudah terpengaruh kuat dengan bahasa Sasak dan Indonesia dimana bunyi p ini merupakan bunyi atau suara yang sangat berkarakter yang dituturkan khususnya oleh penutur Bahasa Sasak, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Sunda. Hal ini juga berlaku pada penggantian bunyi ف [f] menjadi bunyi p dalam tradisi lisan penutur Sasak.

Di samping itu bunyi د [d] merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi د cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Dalam penutur bahasa Arab Ampenan ataupun oleh penutur Suku Sasak Muslim, bunyi د [d] di akhir sebuah kata serapan bahasa Arab seringkali mengalami perubahan fonologis menjadi bunyi ت [t].

Bunyi ت [t] merupakan konsonan Alveolar Plosif (Bunyi letupan) yang berarti bahwa bunyi ini dapat dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu, kemudian alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Konsonan ini termasuk pada bunyi Alveolar plosif yang mana tempat artikulasinya yaitu di bagian depan lidah pada pangkal gigi (area kasar di belakang dan di atas gigi). Suara pada konsonan ini dapat dihasilkan dengan cara pita suara melebar, udara dari paru-paru melewatinya tanpa halangan apapun sehingga suara tersebut disebut juga

dengan tidak bersuara. Oleh sebab itu, perubahan bunyi ð [d] menjadi ث [t] disebabkan karena adanya pengaruh dari kebiasaan yang terdapat pada lingkungan penutur bahasa Arab Ampenan.

3. Penggantian semua konsonan emfatik / t , d , z , ṣ / dengan padanan bunyi non-emfatiknya ($t \Rightarrow t$, $d \Rightarrow d$, $z \Rightarrow z$, $\text{ṣ} \Rightarrow s$) pada semua posisi. Kaidah arkifonem di posisi akhir berlaku di sini sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
burung	$tā'ir$ (طائر)	$tʔ'er$	$t \Rightarrow t$
silakan	$tafaḍḍal$ (تفضل)	$paddəl$	$d \Rightarrow d$
tengah hari	$zahr$ (ظهر)	$zuhur$	$z \Rightarrow z$
kecil	ṣagīr (صغير)	$səgīr$	$\text{ṣ} \Rightarrow s$

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan emfatik / t , d , z , ṣ / ditemukan bahwa konsonan-konsonal tersebut mengalami perubahan arkifonem menjadi bunyi konsonan dental non-emfatik yaitu: / t , d , z , s /.

Data diatas menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ض menjadi bunyi ð . atau [d] menjadi [d]. Misal yang terjadi pada: [$tafaḍḍal$] menjadi [$paddəl$] => [d]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang tidak sama atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Data diatas menunjukkan adanya perubahan dalam pengucapan bunyi ض menjadi ð . Bunyi ض merupakan konsonan hambat letup apiko-palatal, yaitu konsonan yang terjadi apabila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras, bunyi ض cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu dengan geraham atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Sedangkan bunyi ð merupakan konsonan hambat letup apiko-dental, yaitu konsonan yang penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, bunyi ð cara pengucapannya ialah ujung lidah bertemu gusi atas dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Data diatas juga menunjukkan perubahan pengucapan bunyi ص [ṣ] menjadi س atau [s]. Seperti yang terjadi pada: [ṣagīr] menjadi [$səgīrb$]. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dua bunyi yang mirip atau hampir sama. Hal ini mungkin dipicu karena bunyi tersebut diucapkan secara berurutan

sehingga saling mempengaruhi. Sehingga dinamakan perubahan bunyi asimilasi.

Lebih jelasnya, Bunyi *ص* merupakan konsonan paduan (affricates) lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek, yakni sebuah konsonan konsonan hambat jenis khusus. Proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Jadi strikturnya ialah rapat kemudian dilepaskan pelan-pelan. Tempat artikulasinya: ujung lidah dan gusi bagian belakang. Bunyi yang terjadi ialah paduan apiko-prepalatal. Cara pengucapan Ujung lidah menyentuh rapat pada gusi bag.belakang, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, sehingga arus udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk sementara. Ujung lidah yang menyentuh rapat itu kemudian dilepaskan secara bergeser pelan-pelan.

Sedangkan bunyi *س* merupakan konsonan frikatif, bunyi *س* cara pengucapannya ialah ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah tetapi lebih dekat ke gigi bawah dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeseran. Sehingga disimpulkan perubahan konsonan *ص* menjadi *س* disebabkan karena bunyi artikulasi konsonan yang saling berdekatan, dan bunyi *س* lebih ringan untuk diucapkan sehingga pengucapan seperti ini akan jauh lebih mudah bagi penutur bahasa Arab Ampenan.

4. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran interdental non-emfatik /ð/, konsonan geseran palatal /s/ dan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ dalam bentuk geseran dental non-emfatik [s] terutama pada posisi akhir silabel

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
roti	xubz (خبز)	hubes	z => s
banyak	kaðīr (كثير)	kasir	ð => s
gemuk	ðamīn (ثمين)	samin	ð => s

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan interdental non-emfatik /ð/ atau tsa dalam transliterasi Arab Latin mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi s, sedangkan konsonan geseran dental non-emfatik bersuara /z/ atau zay berubahnya menjadi bunyi s ketika berada di posisi akhir kata.

5. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran velar bersuara /x/ atau kh/ ke dalam bunyi geseran glotal [h] terutama pada posisi akhir silabel.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
pembantu	xadamah (خدمة)	hɔdamah	x => h
banci	maxnūθ (مخنوث)	mahnus	x => h
dapur	maʔbax (مطبخ)	matbah	x => h

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran velar bersuara x bersuara bunyi kh (*kha'*) dalam transliterasi Arab Latin berubah menjadi bunyi geseran glotal bunyi h terutama ketika huruf tersebut berada di posisi akhir silabel.

6. Konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ direalisasikan dalam bunyi hambat glotal [ʔ] baik disertai sengau [~] pada vokal yang menyertainya atau tidak.

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
main	laʕab (لعب)	laʕap	ʕ => ʔ
lelah	taʕab (تعيب)	taʕap	ʕ => ʔ
menjual	bāʕa (باع)	biʕ	ʕ => ʔ

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ atau bunyi huruf *'ain* mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal [ʔ] atau seperti bunyi hamzah di tengah silabel.

7. Adanya kecenderungan merealisasikan konsonan geseran faringal /ħ/ dalam bentuk bunyi geseran glotal [h]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
daging	laħm (لحم)	lahem	ħ => h
binatang	ħayawān (حيوان)	hayawan	ħ => h
mendapat	ħaṣal (حصل)	hasal	ħ => h

Dari beberapa contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran faringal bersuara /ħ/ menjadi bunyi geseran glotal [h] tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia.

8. Konsonan labiodental geser /f/ memiliki arkifonem berupa bunyi [p] khususnya di posisi awal atau tengah kata. Hal ini tampaknya sama dengan kebiasaan Suku Sasak yang tidak terbiasa mengucapkan huruf [f].

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
silakan	tafaḏḏal (تفضل)	paddal	f => p

gajah	<i>fīl</i> (فيل)	pil	f => p
-------	------------------	-----	--------

Dari contoh-contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan labiodental geser bunyi /f/ berubah menjadi arkifonem bunyi /p/ dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak.

9. Konsonan geseran interdental non-emfatik /θ/ direalisasikan dalam bentuk bunyi hambat dental non-emfatik [t] di posisi akhir sebagaimana contoh tabel berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
guru agama	<i>ustāθ</i> (أستاذ)	ustat	θ => t

Dari contoh kosakata bahasa Arab diatas yang mengandung konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi /θ/ atau bunyi dz (dzal) dalam versi transliterasi Arab Latin berubah menjadi arkifonem bunyi /t/ khususnya di posisi akhir.

10. Bunyi diftong akhir mengalami perendahan dan pada beberapa kasus menjadi monoftong yang dikompensasikan dengan pemanjangan vokal (au > a \bar{u} : dan ai > ae/ \bar{e}) seperti contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
baik	<i>xair</i> (خير)	<i>hēr/haer</i>	ai => ae/ \bar{e}
dimana	<i>aina</i> (أين)	<i>aen/$\bar{e}n$</i>	ai => ae/ \bar{e}
bagaimana	<i>kaifa</i> (كيف)	<i>kaef/k$\bar{e}f$</i>	ai => ae/ \bar{e}
ada	<i>maujūd</i> (موجود)	<i>ma\bar{u}jut</i>	au => a \bar{u}

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas, bunyi diftong atau vokal rangkap bersuara /ai/ dan /au/ mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ \bar{e} dan a \bar{u} .

11. Adanya kecenderungan penambahan bunyi vokal \bar{a} di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata sebagaimana contoh berikut ini:

Kosakata	bAK/bASM	bAA
janji	<i>wa'd</i> (وعد)	<i>wa'at</i>
waktu	<i>waqt</i> (وقت)	<i>wagat</i>
daging	<i>lahm</i> (لحم)	<i>laham</i>

Dari sejumlah contoh kosakata bahasa Arab diatas bahwa terdapat kecenderungan yang sangat signifikan berupa adanya tambahan bunyi vokal ə diantara sela dua konsonan yang berbeda khususnya ketika leksikon atau bunyi silabel tersebut diakhiri oleh bunyi konsonan.

12. Adanya kecenderungan penghilangan bunyi vokal panjang [ā – ū – ī] menjadi vokal pendek [a – u – i]

Kosakata	bAK/bASM	bAA	Perubahan
janji	<i>ḥayawān</i> (حيوان)	hayawan	ā => a
banci	<i>maxnūθ</i> (مخنوٲ)	mahnus	ū => u
kecil	<i>ṣagīr</i> (صغير)	səgīr	ī => i

Data diatas menunjukkan penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek. Seperti yang terjadi pada: [*ḥayawān*] menjadi [hayawan], [*maxnūθ*] menjadi [mahnus], [*ṣagīr*] menjadi [səgīr], dan sebagainya. Perubahan ini terjadi karena setiap akhir dari isim yang dapat dibaca dilesapkan atau dihilangkan sehingga perubahan tersebut dinamakan dengan apokope.

F. Penutup

Dari sejumlah uraian pembahasan diatas, peneliti dapat menyampaikan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola-pola campur kode tuturan masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Ampenan secara garis besar terbagi menjadi 3 pola yaitu: (1) pola campur kode bahasa Arab dengan bahasa Melayu jika penuturnya sesama keturunan Arab, (2) pola campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Sasak jika penuturnya antara keturunan Arab dan Suku Sasak, dan (3) pola campur kode antara bahasa Arab, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia jika penuturnya antara keturunan Arab dan suku Sasak. Penggunaan pola ini diterapkan jikalau sudah ada interaksi atau hubungan sosial yang terbangun cukup lama antara penutur yang satu dengan penutur lainnya.
2. Perubahan fonologis tuturan bahasa Arab di kampung Arab Ampenan pada sejumlah konsonan dan vokal dalam bahasa Arab klasik/standar modern sesuai dengan teori Crowley yaitu: dissimilasi, asimilasi, sinkope, netralisasi, apokop, dan epentesis. Adapun data yang menunjukkan perubahan bunyi pada penelitian ini yaitu perubahan bunyi: (1) perubahan bunyi konsonan ق [q] menjadi غ [g] ketika terletak di awal dan tengah kata kecuali yang terletak di akhir kata mengalami perubahan menjadi ك [k], (2) perubahan bunyi konsonan ب [b] menjadi p dan bunyi د [d] menjadi ت [t], (3) perubahan bunyi konsonan

emfatik ط - ذ - ظ - ص [t, d, z, s] dengan padanan bunyi non-emfatiknya ت - د - ذ - س [t => t, d => d, z => z, s => s] pada semua posisi, (4) perubahan bunyi ز [z] dan ث [ð/ts/s] menjadi bunyi س [s] terutama di akhir kata, (5) perubahan bunyi konsonan خ [kh] menjadi h, (6) perubahan bunyi konsonan geseran faringal bersuara /ʕ/ atau bunyi ع mengalami perubahan menjadi bunyi atau suara hambat glotal [ʔ] atau seperti bunyi ء di tengah silabel, (7) perubahan bunyi konsonan geseran faringal bersuara ح [h] menjadi bunyi geseran glotal h tapi dalam versi ucapan bahasa Indonesia, (8) konsonan labiodental geser bunyi ف [f] berubah menjadi arkifonem bunyi p dalam ucapan versi bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak, (9) perubahan bunyi konsonan geseran interdental non-emfatik bunyi ذ [θ/dz] menjadi arkifonem bunyi ت [t] khususnya di posisi akhir kata, (10) perubahan bunyi diftong ائ [ai] dan او [au] mengalami perubahan menjadi bunyi perendahan nada suara dan monoftong menjadi vokal bersuara ae/ē dan aɔ, (11) penambahan bunyi vokal ə di antara dua konsonan berbeda yang berdampingan di akhir kata, dan (12) penghilangan bunyi vokal panjang menjadi vokal pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1997. Politik Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda S dan Priyanto S, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika Putra Press, tt).
- Arifin, Tatang M. 1992. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Aslinda dan Shafyahya, Leni. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Reflika Aditama.
- Azzuhri, Muhandis. “Bahasa dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa di Kampung Arab”, Arabi: Journal of Arabic Studies, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Crowley, Terry. 1987. An Introduction to Historical Linguistics. University of Papua New Guinea Press, University of The South Pacific: Papua New Guinea.
- Fauziah, Jiah. “Fitur-Fitur Fonologis Penggunaan Elemen-Elemen Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta”, Jurnal Adabiyat, Vol. X, No. 2, Desember 2011.
- Ilmiawan, dkk., “Masyarakat Arab dan Akulturasi Budaya Sasak di Kota Mataram (Tinjauan Historis)”, Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 6, No. 1 Juni 2021.

- Jannah, Raodhatul “Produksi Organ Bicara Bahasa Arab,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019).
- Kaddafi, M. (2018, Januari 27). *Wisata: Jelajah Sejarah Kota Tua Ampenan*. Retrieved Koentjaraningrat. 2010. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan J. Saldana. 2014. *Qualitativ Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III, Cet. 8*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Oktavianti, A. (2018, September 7). *Situs Budaya Indonesia: Nusa Tenggara Barat - Sejarah Kota Tua Ampenan*. Retrieved Maret 13, 2019, from Situs Budaya Website: <https://situsbudaya.id/sejarah-kota-tua-ampenan/>
- Rahmadani, Rohaya, “The Analysis of Sasak – Arabic – Indonesia (SAI) Varieties in Arab – Sasak Community at Ampenan”, *Skripsi (Mataram: Universitas Mataram, 2014)*.
- Raudatussolihah, Baiq. “Budaya Majlas dalam Komunitas Keturunan Arab di Ampenan”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2022.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Seoparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)*.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syairf Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab (edisi Revisi) (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017)*.
- Syamsul Hadi and dkk, “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Dari Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia,” *Jurnal Humaniora* 15, no. 2 (2003): 121–32.
- Yule, George . *Kajian Bahasa*, trans. Astry Fajria, *Kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.)*.